

**PENGARUH PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI KELAS VII SMP KARTIKA II-2  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**OLEH:  
MARISA JULIANTI  
NPM. 1411010125**

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**PENGARUH PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI KELAS VII SMP KARTIKA II-2  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**OLEH:  
MARISA JULIANTI  
NPM. 1411010125**

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I  
Pembimbing II : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## ABSTRAK

### **PENGARUH PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VII DI SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh  
Marisa Julianti**

Metode *hypnoteaching* merupakan suatu metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan seni berkomunikasi tersendiri kepada peserta didik dengan langkah relaksasi, sugesti-sugesti positif, permainan, dan berbagai teknik dalam metode *hypnoteaching*.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk quasi experimental design dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut sama-sama dilakukan pretest dan posttest. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar PAI kelas VII dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dengan *uji wilcoxon (uji Z)* dan bantuan *SPSS 17*.

Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai  $z$  hitung eksperimen  $> z$  kontrol,  $(-5,097 \geq -5,087)$ . Hal ini menunjukkan bahwa ditolak dan diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata posttest kelas pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol  $(114,38 > 106,23)$ . Selain itu juga dilihat dari tingkat presentase pada kategori tinggi yaitu kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol  $(102,00 \% > 96,00 \%)$ . Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa metode *hypnoteaching* dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI peserta didik kelas VII di SMP Kartika II Bandar Lampung mengalami pengaruh setelah diberikan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

**Kata Kunci : Metode *Hypnoteaching*, dan motivasi belajar**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING*  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI DI KELAS VII SMP  
KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Marisa Julianti**  
NPM : **1411010125**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**  
**NIP. 196812051994032001**

**Defrivanto, S.I.Q., M.Ed**  
**NIP. 197803192008011012**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





KEMENTERIAN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENGARUH PENERAPAN METODE HYPNOTEACHING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI DI KELAS VII SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG.** Disusun Oleh: **Marisa Julianti**  
NPM: **1411010125** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **Kamis, 09 Juli 2018, Pukul: 13.00-15.00 WIB**

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping II : **Defriyanto, S.I.Q., M.Ed** (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
NIP. 19560810 198703 1 001



## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

*“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

(Q.S. Al-Insyiroh: 5)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ  
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا  
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا  
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S. Al-Baqarah: 286)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 433,

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Wasman dan Ibunda Rosmarni tercinta yang telah menyertaiku dalam setiap sujud serta doa'nya dan selalu menantikan keberhasilanku. Terima kasih juga atas kasih sayang dan cintanya yang telah banyak memberikan semangat untukku.
2. kakak ku serta orang-orang tersayang Erwansyah, Arnida, Zainuri, Kennedi, Sundari, Juanda.S.H, Tajri Yadi. S.Kom,dan Deby Prandico, AMd yang juga tidak pernah lelah memberikan semangat, mendukung dan serta tempat berbagi juga sumber canda tawaku.
3. Serta almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 27 juli 1996, anak kedelapan dari 8 bersaudara, dari pasangan ayahanda Wasman dan ibunda Rosmarni.

Penulis mulai merasakan pendidikan dari Sekolah Dasar Negeri 07 Sungkai Barat (SD) melanjutkan pindah di Sekolah Dasar Negeri 01 Gunung Katun Tanjungan lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Tulang Bawang Tengah (SMP) lulus pada tahun 2011, dan kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Akhir Negeri 01 Tulang Bawang Tengah (SMA) lulus pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014, penulis mendaftar sebagai mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan pernah mengikuti beberapa organisasi yang ada di kampus diantaranya Lembaga Dewan Dakwah Kampus( Bapinda) tahun 2014, dan organisasi luar Kampus diantaranya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tahun 2015, Lampung Cerdas tahun 2017 hingga sekarang.



## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Dengan rasa sukur yang dalam, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “PENGARUH PENERAPAN METODE HYPNOTEACHING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI DI KELAS VII SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Bapak Dr. Imam Syafe’I, M. Ag Selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd. I. Selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingannya serta memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Defriyanto, S.I.Q, M.Ed. Selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Pimpinan perpustakaan berserta karyawan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu buku literatur.
7. Kepada Kepala SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Drs. Mujeni, MM atas kerja samanya dan diizinkan penulis melakukan penelitian
8. Rekan-rekan PAI 2014 khususnya kelas PAI C. teman-teman KKN 12 Desa Rangai tri tunggal II (Kelapa Dua) Lampung Selatan.teman-teman PPL SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, dan sahabat-sahabat ku tercinta. Terimakasih atas doa dan jasa baik kalian, semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan di sebabkan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini akan lebih baik dan sempurna.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis senantiasa memohon rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dalam upaya



mendidik generasi muda penerus bangsa dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam dimasa sekarang dan yang akan datang, dan Allah meridhai amal baik atas jasa semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

**Bandar Lampung, Mei 2018**

**Marisa Julianti**  
**1411010125**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	17
C. Pembatasan Masalah .....	18
D. Rumusan Masalah .....	18
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	19
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	20
 <b>BAB II   LANDASAN TEORI</b>	
A. Metode <i>Hypnoteaching</i>	
1. Pengertian Metode <i>Hypnoteaching</i> .....	21
2. Ciri-ciri Metode <i>Hypnoteaching</i> .....	25
3. Unsur-unsur Metode <i>Hypnoteaching</i> .....	28



4. Langkah-langkah Penerapan Metode <i>Hypnoteaching</i> .....	30
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Hypnoteaching</i> .....	34
B. Motivasi Belajar	
1. Pengertian Motivasi Belajar .....	37
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	39
3. Fungsi Motivasi Belajar .....	42
4. Indikator Motivasi Belajar .....	46
C. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	50
2. Dasar Pendidikan Agama Islam .....	52
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	53
4. Materi Pendidikan Agama Islam .....	56
D. Kajian Penelitian Relevan .....	57
E. Kerangka Pikir .....	62
F. Hipotesis Penelitian .....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian .....	65
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	66
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian .....	69
D. Teknik Pengumpulan Data .....	71
E. Instrumen Penelitian .....	74
F. Analisis hasil Validitas dan Reliabilitas Penelitian .....	76
G. Teknik Analisa Data .....	81
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Profil Responden Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	
1. Profil motivasi belajar Menurut jenis kelamin laki-laki .....	83
2. Profil motivasi belajar menurut jenis kelamin perempuan .....	38

3. Hasil analisis pretest dan posttest motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	84
B. Hasil uji hipotesis wilcoxon	
1. Analisis hasil proses perhitungan kelas eksperimen.....	89
2. Analisis hasil proses perhitungan kelas kontrol.....	91
C. Perbandingan motivasi belajar PAI kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	63
D. Pembahasan .....	95

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran-Saran.....	104

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Peserta Didik Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.....	67
Tabel 3.2	Sebaran Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.....	69
Tabel 3.3	Hasil uji validitas .....	77
Tabel 3.4	Hasil validitas angket.....	77
Tabel 3.5	Hasil uji reabilitas .....	79
Tabel 3.6	Hasil uji coba validitas angket .....	80
Tabel 4.1	kelas eksperimen.....	83
Tabel 4.2	kelas kontrol.....	83
Tabel 4.3	pretest motivasi kelas Kontrol.....	84
Tabel 4.4	posttest motivasi kelas kontrol.....	85
Tabel 4.5	pretest motivasi kelas eksperimen.....	86
Tabel 4.6	posttest motivasi kelas eksperimen.....	86
Tabel 4.7	hasil uji hipotesis wilcoxon kelas eksperimen.....	87
Tabel 4.8	hasil uji hipotesis Wilcoxon kelas kontrol.....	89
Tabel 4.9	Hasil deskriptif statistik pretest dan posttest Kelas Eksperimen .....	91
Tabel 4.10	Hasil deskriptif statistik pretets dan posttest Kelas Kontrol .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 skema kerangka berpikir .....	64
Gambar 4.1 grafik hasil pretest control.....	84
Gambar 4.2 grafik hasil pretest eksperimen.....	85
Gambar 4.3 grafik hasil posttest control .....	86
Gambar 4.4 grafik hasil posttest eksperimen .....	87
Gambar 4.5 grafik hasil kelas eksperimen .....	90
Gambar 4.7 grafik hasil kelas kontrol .....	93



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 RPP kelas eksperimen
- Lampiran 2 RPP kelas kontrol
- Lampiran 3 Angket motivasi
- Lampiran 4 gambaran umum lokasi penelitian
- Lampiran 5 uji coba validitas angket
- Lampiran 6 hasil uji validitas angket
- Lampiran 7 hasil uji reabilitas
- Lampiran 8 uji hipotesis Wilcoxon kontrol
- Lampiran 9 uji hipotesis Wilcoxon eksperimen
- Lampiran 10 dokumentasi peserta didik
- Lampiran 11 surta-surat penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri anak yang memungkinkan mereka berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Mereka bertugas mengarahkan proses belajar agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.<sup>1</sup>

Bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, Pembukaan UUD 1945.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Jadi pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. Ke-9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 3



didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan.<sup>3</sup>

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Fasilitator yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. Guru harus mempunyai kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar anak didik mampu mengatasi, memecahkan masalah, menanggulangi kesulitan sendiri. Pengajaran adalah bentuk kegiatan di mana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan (guru/pengajar) dan anak didik untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Pelatihan prinsipnya sama dengan pengajaran, khususnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta:SUKA-Press, 2014), h.73

<sup>4</sup>Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h. 2.

Di samping sebagai sarana pembinaan bagi anak, pendidikan juga bertujuan meningkatkan manusia berkualitas baginya dalam kehidupan, sebagaimana telah dirumuskan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu : “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Sebagai pengajar, paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal mengajarkannya. Guru juga harus memuwajdkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, agar pengajaran berjalan dengan baik. Pengajaran berjalan baik meliputi pengajaran peserta didik bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar penentuan Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Pada dasarnya pendidikan mengantarkan peserta didik atau manusia menuju perubahan-perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan hidup bermasyarakat dengan baik sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, dimana pada lingkungan belajar di sekolah interaksi ini diatur oleh guru.

---

<sup>5</sup> Tim Redaksi Transmedia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), h. 5.

<sup>6</sup> Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Cet Ke-II, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2009), h. 9.

Islam memerintahkan kita untuk menuntut ilmu karena Allah akan meninggikan kedudukan dan derajat orang yang berilmu, firman Allah SWT. dalam surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya; *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujadilah : 11).*<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah setiap usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku menjadi perilaku yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Setiap anak harus dididik supaya dengan cara-cara yang sehat dapat mencapai perkembangan intelektual yang maksimal, kepribadiannya terbentuk dengan wajar, mencerminkan sifat-sifat kejujuran, kebenaran dan tanggung jawab supaya dapat menjadi peserta didik yang diharapkan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu antara pendidik dengan peserta didik.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 433

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. Ke-I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 3

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

Belajar adalah proses yang terus menerus, yang tidak pernah berhenti dan terbatas pada dinding kelas. Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*). Pembelajaran berpikir memandang bahwa mengajar itu bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru pada peserta didik, melainkan aktivitas yang memungkinkan peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya.<sup>10</sup>

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam pendidikan, belajar akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani para peserta didik yang dimanifestasikan kepada perubahan tingkah laku dan pembentukan kepribadian mereka. Inti belajar merupakan masalah pokok dalam kehidupan manusia, sebab hampir semua perubahan dan perkembangan manusia terjadi karena belajar, manusia tidak mungkin mencapai cita-cita yang diinginkannya tanpa belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, namun keberhasilan itu hingga saat ini

---

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. 1, Cet. Ke-5, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 107



masih sulit dicapai. Beberapa faktor dijadikan alasan sulitnya pencapaian tersebut, diantaranya pola pembelajaran yang masih menggunakan komunikasi satu arah, dimana guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima yang pasif. Trianto, dalam bukunya juga menjelaskan, bahwa pola tipe pembelajaran yang terjadi sekarang ini adalah peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik bersifat pasif dan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*).<sup>11</sup>

Harus kita sadari bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada umumnya masih menempatkan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Metode cerita dan ceramah dianggap sebagai pilihan strategi pembelajaran yang bisa mengatasi masalah, terutama untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, kebanyakan guru merasa kesulitan mencari cara pembelajaran yang efektif dan di sini guru harus bisa memiliki strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu guru harus bisa mengemban tugas yang paling utama, yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.<sup>12</sup>

Guru dan kualitas pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bagaimana seorang guru dalam melakukan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dihasilkannya. Ketika guru mampu meningkatkan kualitasnya, pembelajaran yang dihasilkan akan memadai dari

---

<sup>11</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2009), h. 41.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 73.

segi kualitas. Begitupun sebaliknya, ketika guru merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan tidak mempunyai kemauan untuk meningkatkan kualitasnya, imbasnya kepada kualitas pembelajaran yang didapat oleh peserta didik.

Terciptanya penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didiknya akan berpengaruh pada berhasil tidaknya suatu penyelidikan pendidikan. Guru harus mampu berkomunikasi secara komunikatif dan edukatif dalam membimbing peserta didiknya. Terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini guru harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin.

Disadari atau tidak, peran seorang guru sangatlah penting. Dimata peserta didik, guru seperti tempat bersandar yang kapanpun dapat mereka temukan.<sup>13</sup> Sebesar apapun masalah yang tengah dihadapi guru, ia tidak boleh melampiaskannya pada peserta didik. Ketika guru memiliki masalah di rumah, ia tidak boleh menampakkannya dihadapan peserta didik. Apalagi kemudian peserta didik menjadi obyek pelampiasan atas masalah yang dihadapinya. Peserta didikipun memiliki berbagai kondisi ketidaknyamanan dalam kehidupannya, seperti ketika peserta didik menghadapi masalah dengan keluarganya atau adanya sesuatu yang menimpa peserta didiknya tersebut. Sehingga guru harus tetap kuat dan mampu menjadi sandaran yang nyaman bagi peserta didiknya.

Guru yang mengajar dengan semangat dan antusias akan memberikan pengaruh kepada para peserta didiknya. Guru juga perlu memperhatikan emosi

---

<sup>13</sup> Ali Akbar Navis, *Hypnoteaching: Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 18

psikologi peserta didik, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan.<sup>14</sup> Dengan begitu kehadiran guru memberikan kenyamanan dan membuat hati peserta didik merasa senang ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ia tidak akan menciptakan suasana yang menakutkan sehingga para peserta didik tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkannya.

Banyak guru yang kurang memperhatikan emosi dan psikologi peserta didik sehingga guru di mata peserta didik menjadi sosok yang tidak menyenangkan. Hal ini menyebabkan ketakutan peserta didik terhadap kegiatan belajar sehingga membuat mereka tidak menyukai mata pelajaran tertentu.<sup>15</sup> Padahal untuk mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, seorang guru perlu menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan. Keadaan yang demikian akan menjadikan peserta didik lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Salah satu metode yang menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah *Hypnoteaching*.

Metode *hypnoteaching* merupakan suatu metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa.<sup>16</sup> Hajar dalam Catur mengemukakan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan

---

<sup>14</sup> Ibnu Hajar, *Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 77

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 78

<sup>16</sup> Haves Darindo, *Penerapan Strategi Pembelajaran Resiprokal disertai dengan Metode Hypnoteaching pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 7 Padang*, Jurnal Pendidikan Universitas Bung Hatta, 2013, h. 2.

memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas.<sup>17</sup> *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif.<sup>18</sup>

Dewasa ini pola pengajaran dengan program *hypnoteaching* sudah mulai banyak dikenal. *Hypnoteaching* merupakan salah satu dari teknik yang menggabungkan antara ilmu *hypnotis*, komunikasi, psikologi dan teknik pengajaran di kelas. Jadi teknik ini jauh dari mistik maupun klenik. Banyak sekali definisi dari *hypnoteaching* yang dibuat oleh para pakar. Namun pada intinya *hypnoteaching* adalah “seni berkomunikasi dalam proses pengajaran dengan cara mengeksplorasi alam bawah sadar, sehingga siswa menjadi fokus, relaks dan sugestif dalam menerima materi pelajaran yang diberikan.”<sup>19</sup>

Metode *hypnoteaching* juga telah menjadi perbincangan dikalangan praktisi pendidikan di Indonesia, bahkan banyak mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode ini. Dalam metode ini, materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa alam bawah sadar. Cara menggunakan bahasa alam bawah sadar yaitu dengan:

---

<sup>17</sup> Catur Yudi Setiawan, *Pengaruh Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Gugus Hasanuddin Kecamatan Kradenan Kecamatan Grobogan*, Jurnal Pendidikan, 2013, h.3

<sup>18</sup> Putu Diantari, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, (2014):h.4

<sup>19</sup> Yustina, *Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 75



1. Pengulangan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara rutin akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini akan sangat memudahkan seseorang dalam mengingat sesuatu.
2. Atmosfer. Atmosfer yang dimaksud di sini adalah ruang lingkup siswa. Supaya siswa rajin belajar, guru perlu menciptakan atmosfer yang mendukung dengan mengatur ruang kelas menjadi ruangan yang sangat ramah untuk belajar.
3. Kondisi alpha. Kondisi ini sangat memungkinkan masuknya materi yang disampaikan.
4. Pembawaan. Siswa cenderung kurang percaya dengan guru yang kurang begitu meyakinkan. Untuk itu, guru harus bias memikat hati siswa, tampil percaya diri, *smart*, dan energik.
5. Emosi. Sentuhan emosi yang dalam dan sesuai sangat bagus untuk menjadikan ingatan jangka panjang. Sentuhan emosi ini, baik positif atau negative bias dengan mudah menembus *critical area* memasuki pikiran bawah sadar siswa.<sup>20</sup>

Dari asal kata, *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *hypno* dan *teaching*. Hypnosis berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar.<sup>21</sup> Jadi, dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah cara pembelajaran atau cara mengajar dengan menghipnotis atau mensugesti anak didik secara sadar dengan

<sup>20</sup> Ali Akbar Navis, *Op.cit.*, h. 150

<sup>21</sup> N. Yustisia, *Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), h. 75

teknik tertentu supaya menjadi lebih baik atau lebih cerdas dan dapat meningkatkan prestasinya. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah/ cara, yaitu:

1. Semua siswa dipersilahkan duduk dengan rileks;
2. Sugesti pikiran untuk sesaat;
3. Tarik nafas panjang melalui hidung, lalu hembuskan lewat mulut;
4. Lakukan terus secara berulang dengan pernapasan yang teratur;
5. Berikan sugesti pada setiap tarikan nafas supaya badan terasa rileks;
6. Lakukan terus menerus dan berulang, kata-kata sugesti yang akan membuat *suyet* rileks;
- ;
7. Selanjutnya, berikan sugesti positif, seperti focus pada pikiran, peka terhadap pendengaran, *fresh* otak dan pikiran, serta kenyamanan pada seluruh badan;
8. Jika dirasa sudah cukup, bangunkan *suyet* secara bertahap dengan melakukan hitung 1 – 10. Maka pada hitungan ke 10, semua *suyet* akan tersadar dalam kondisi segar bugar.<sup>22</sup>

Teknik yang dapat dilakukan dalam menerapkan metode *hypnoteaching* adalah menggunakan penegasan dengan kalimat yang bersifat persuasive, menggunakan kata-kata positif, dan lain-lain. Penggunaan kata pisutuf ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negative. Kata-kata positif tersebut berupa ajakan atau himbauan. Daripada mengatakan

---

<sup>22</sup> Ibnu Hajar, *Op.cit.*, h. 119-120

“jangan ramai” lebih baik mengatakan “mohon tenang”. Dari pada melarangnya melakukan sesuatu, lebih baik mengalihkan perhatian.

Pada hakikatnya, *hypnoteaching* merupakan suatu usaha bagaimana seorang guru dapat menghipnotis para peserta didiknya supaya merasa senang dan selalu bersemangat dalam menerima pelajaran darinya.<sup>23</sup> Melalui berbagai trik tertentu, seperti ketika sebelum memulai pelajaran guru memberikan sebuah “pertanyaan ajaib” kepada anak didik, misalnya “anak-anak, pelajaran Pendidikan Agama Islam itu mengasyikan, bukan? Bagaimana pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut kalian?”. Kemudian guru mempersiapkan peserta didik untuk belajar dan membuat suasana belajar menjadi nyaman dengan meneriakkan yel-yel “Kelas ini paling oke!” supaya peserta didik bias terfokus pada pembelajaran. Dengan begitu guru mampu mengkondisikan peserta didik untuk selalu antusias dan gembira selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu peserta didik akan lebih mudah mengingat dan menguasai materi yang dipelajari. Dengan demikian peserta didik mampu memaksimalkan kemampuannya melebihi dari kondisi biasanya dengan metode *hypnoteaching* ini.

*Hypnoteaching* merupakan perpaduan dari konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu *hypnosis*. Belajar akan terasa lebih menyenangkan apabila guru dapat mengaplikasikan konsep pendekatan *hypnosis* yang kaya akan makna sugestif dalam dunia pendidikan dan pengajaran di kelas, tanpa harus mengurangi tujuan dari

---

<sup>23</sup> N. Yustisia, *Op.cit.*, h. 81

kurikulum.<sup>24</sup> Metode ini dilakukan dengan menggunakan hal-hal yang menarik, seperti permainan, *yelling*, pujian, dan lain-lain. Melalui berbagai usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ninik Hamidah dan Sawitri Komarayanti yang memberikan kesimpulan bahwa metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan Motivasi, Keaktifan dan Keterampilan Proses Sains Siswa.<sup>25</sup> Begitu juga menurut hasil penelitian Hasbullah dan Eva Yuni Rahmawati yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan metode belajar *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar mahasiswa. Artinya motivasi belajar mahasiswa terdapat peningkatan setelah pembelajaran dengan metode belajar *hypnoteaching*.<sup>26</sup>

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai sesuatu tujuan. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang karena didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut, maka kekuatan pendorong inilah yang dinamakan motivasi.<sup>27</sup>

Motivasi belajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri, adanya motivasi belajar yang tinggi pada seorang peserta didik untuk belajar dapat dilihat dari ketekunannya serta tidak mudah

---

<sup>24</sup> Mohammad Noer, *Hypnoteaching For Succes Learning*, (Yogyakarta: Pendagogia, 2010), h. 9

<sup>25</sup> Ninik Hamidah dan Sawitri Komarayanti, *Penggunaan Hypnoteaching untuk Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Siswa*, Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016, FKIP Universitas Muhammadiyah Jember, 2016, h. 53

<sup>26</sup> Hasbullah dan Eva Yuni Rahmawati, *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI*, Jurnal Formatif 5(1): 83-90, 2015, ISSN: 2088-351X, h. 89

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 70



putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadang berbagai kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar, motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada peserta didik ketika adanya keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar peserta didik senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk memperhatikan kondisi peserta didik terutama emosi dan motivasi yang dimiliki peserta didik, emosi yang tidak mendukung proses pembelajaran hanya akan menyebabkan proses pembelajaran justru menjadi kurang berhasil.

Dalam hubungan motivasi dengan peningkatan kualitas pembelajaran, guru harus memiliki pegangan untuk melihat dan mengerti penyebab motivasi seorang peserta didik berbeda-beda. Teori Maslow mengemukakan: (1). Peserta didik yang lapar, sakit atau kondisi fisiknya tidak baik. (2). Peserta didik lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan. (3). Peserta didik yang merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki minat belajar yang lebih dibanding dengan peserta yang diabaikan atau dikucilkan. (4). Keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama.<sup>28</sup>

Adapun ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 176

1. Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa). Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dan memikirkan pemecahan masalahnya, misalnya masalah keadilan, pembangunan agama, pemberantasan korupsi, dan sebagainya.
4. Lebih senang bekerja mandiri. Tidak bergantung pada teman dalam hal tugas sekolah.
5. Cepat merasa bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal yang berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya sendiri (kalau sudah meyakini akan sesuatu) dan dipandanginya cukup rasional.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini, (tidak mudah terpengaruh dengan orang lain).
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>29</sup>

Sementara itu berdasarkan hasil pra survei yang telah penulis lakukan di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung diperoleh suatu data bahwa: Selama ini metode atau model yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung masih banyak menggunakan metode yang kurang menarik menurut peserta

---

<sup>29</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83

didik, sehingga peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menjadi bosan, mengantuk, serta cenderung pasif. Walaupun peserta didik sudah dilibatkan atau diikutsertakan dalam proses pembelajaran, namun hasil belajar pada materi-materi tertentu masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilainya 70. Namun, dengan mencoba menerapkan metode pengajaran, termasuk metode *hypnoteaching*.<sup>30</sup>

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil interview dengan Yasir Arafat.S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam SMP Kartika II-2 Bandar Lampung yang mengatakan bahwa: Demi menambah pengaruh baik terhadap motivasi belajar pada peserta didik, guru harus mampu mengkolaborasikan beberapa metode dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, salah satu metode yang sudah saya lihat yang diterapkan mahasiswi di salah satu kelas 7 terapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode *hypnoteaching*. Metode *hypnoteaching* ini sangat baik diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, karena penggunaan metode ini mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>31</sup>

Hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 mengidentifikasi bahwa menggunakan metode *hypnoteaching* mampu membuat peserta merasa nyaman dan senang ketika pembelajaran yang menerapkan metode *hypnoteaching*. Yakni pembelajaran yang

---

<sup>30</sup> Elma Yanti, *Interview Prasurvey*, Waka Kurikulum SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, tanggal 2 Maret 2018.

<sup>31</sup> Yasir Arafat, *Interview Prasurvey*, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, tanggal 2 Maret 2018.

dilakukan dengan menghiposys atau mensugesti anak didik supaya menjadi lebih baik dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan *hypnoteaching* diantaranya ialah diawali dengan niat dan motivasi dari dalam diri, *pacing* (menyamakan posisi gerak), memberikan kefokuskan siswa *leading* (mengarah), menggunakan kata-kata positif, memberikan pujian, *modeling* (pemberian contoh), melakukan relaksasi. Guru melaksanakan perannya dengan baik, kondisi kelas cukup kondusif, dan adanya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik menyebabkan kelas menjadi kondusif. Gambaran ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode *hypnoteaching* sudah cukup baik.<sup>32</sup>

Berdasarkan pertimbangan hasil interview dengan Waka Kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam serta observasi di atas, maka penulis akan menyoroti lebih dalam mengenai pengaruh penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengangkat judul penelitian: “PENGARUH PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI DI KELAS VII SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian eksperimen ini adalah :

---

<sup>32</sup> *Observasi Prasurvey Kegiatan Belajar di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, tanggal 2 Maret 2018*

1. Peserta didik masih kurang berperan aktif dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga belum mampu dalam pemecahan masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Adanya perbedaan motivasi belajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada peserta didik.
3. Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung kurang maksimal hal itu dipengaruhi oleh faktor metode pembelajaran yang kurang berpengaruh.
4. Perlu dicoba diterapkannya metode *hypnoteaching* dalam kegiatan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya pengaruh terhadap motivasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian dibatasi hanya pada peserta didik kelas VII saja.
2. Metode Pembelajaran *hypnoteaching* dan model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian eksperimen yang diuji pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Bagaimana profil motivasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung?
2. Apakah terdapat pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil motivasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

### **b. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mengetahui pengaruh terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran khususnya mata pelajaran PAI sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, menambah wawasan dan pengalaman dalam menyiapkan metode *hypnoteaching* dalam upaya penerapan dan pengaruh terhadap

motivasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan lainnya.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah :

1. Obyek Penelitian: Obyek penelitian ini adalah metode *hypnoteaching* dan model pembelajaran konvensional NHT (number head together) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Wilayah Penelitian: Ruang lingkup penelitian ini mengambil lokasi di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.
3. Waktu penelitian; Ruang lingkup waktu penelitian ini dilaksanakan pada saat peserta didik duduk di kelas VII.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode *Hypnoteaching*

##### 1. Pengertian Metode *Hypnoteaching*

Secara bahasa, *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *hypno* dan *teaching*. Hipnosis berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar.<sup>1</sup> Jadi, dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah cara pembelajaran atau cara mengajar dengan menghipnotis atau mensugesti anak didik secara sadar dengan teknik tertentu supaya menjadi lebih baik atau lebih cerdas dan dapat meningkatkan prestasinya.

Menurut Navis, *hypnoteaching* merupakan suatu kondisi pembelajaran dengan memakai sugesti-sugesti positif untuk lebih mudah memotivasi peserta didik.<sup>2</sup> Sedangkan Hakim dalam Turasih menyatakan bahwa *hypnoteaching* (*hypno* dalam proses pembelajaran) adalah kondisi ketika seseorang mudah menerima saran, informasi, dan sugesti tertentu.<sup>3</sup>

*Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. Metode pembelajaran ini adalah pembelajaran

---

<sup>1</sup> N. Yustisia, *Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 75

<sup>2</sup> Ali Akbar Navis, *Hypnoteaching Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h.5

<sup>3</sup> Turasih, *Penggunaan Metode Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SDN 1 Banjarejo Tahun Ajaran 2013-2014*, Jurnal Pendidikan (2014), h. 2

yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif.<sup>4</sup> Menurut Putu, *hypnoteaching* merupakan pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa. Dari asal katanya, *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *hypnosis* dan *teaching*.

Hipnosis berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar. Jadi dapat dikatakan bahwa *Hypnoteaching* adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti siswa supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.<sup>5</sup>

Metode *hypnoteaching* dilakukan dengan menggunakan hal-hal yang menarik, seperti permainan, *yelling*, pujian, dan lain-lain. Penggunaan permainan hendaknya tidak berlebihan, karena bias berakibat tidak baik dan dapat menghancurkan efektivitas belajar.<sup>6</sup> Permainan juga harus disesuaikan dengan permainan dan waktu serta permainan dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan menarik, dapat menguatkan pembelajaran dan dapat menjadi semacam ujian atau ukuran bagi pembelajaran. Permainan ini berfungsi sebagai *energizer*, *ice breaker*, atau *supplement*. Mengajak para peserta didik untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh mereka, meningkatkan peredaran darah ke otak dan dapat berpengaruh positif pada

---

<sup>4</sup> Haves Derindo, *Penerapan Strategi Pembelajaran Resiprokal Disertai dengan Metode Hypnoteaching pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN Padang*, Jurnal Pendidikan (2013), h.3.

<sup>5</sup> Putu Diantari, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha (2014), h.3

<sup>6</sup> Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment: Landasan Teori dan Metode-Metode Pembelajaran Aktif-Menyenangkan (PAIKEM)*, (Yogyakarta: Investidaya, 2014), h. 41

belajar.<sup>7</sup> Melibatkan tubuh dalam belajar akan membangkitkan kecerdasan peserta didik.

*Hypnoteaching* merupakan penggabungan dari metode belajar mengajar, yaitu *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *neuro linguistic programming (NLP)*, dan *hypnosis*. Guru akan melakukan *hypnoteaching* memasukkan kesan-kesan positif di alam bawah sadar peserta didik. Selain itu guru harus berpenampilan rapi dan penuh percaya diri, sehingga memiliki daya tarik tersendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode *hypnoteaching* adalah metode mengajar dimana guru memberikan sugestisugesti positif kepada siswa yang melibatkan perpaduan antara pikiran sadar dan bawah sadar agar dapat membawa siswa dalam kondisi tubuh dan pikiran yang nyaman, santai dan terkendali sehingga dengan mudah memahami pelajaran dan akan mengingat pelajaran tersebut dalam jangka waktu yang lama.

*Hypnoteaching* menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa, baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugesti dan imajinasi. Sugesti memiliki kekuatan luar biasa. Kemampuan sugesti yang terus terngiang dalam otak, mampu mengantarkan seseorang pada apa yang dipikirkan. Sedangkan imajinasi merupakan proses membayangkan sesuatu terlebih dahulu, baru

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 185



melakukannya. Dalam hal ini seorang guru harus mampu membiarkan siswa berekspresi dan berimajinasi.<sup>8</sup>

Metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Metode *hypnoteaching* diharapkan dapat memberi sugesti alam bawah sadar peserta didik sehingga mampu berkonsentrasi pada materi pelajaran. *Hypnoteaching* yang dimaksud dalam penelitian ini bukan *hypnosis* yang membuat peserta didik tertidur dan melaksanakan semua sugesti yang diberikan guru, melainkan pemberian sugesti kepada peserta didik secara sadar dengan teknik tertentu.

Metode *hypnoteaching* adalah satu metode menarik yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, dimana metode ini menggunakan sugesti-sugesti positif untuk mencapai alam bawah sadar peserta didik. Sugesti-sugesti yang langsung diarahkan ke alam bawah sadar akan lebih efektif untuk mengubah perilaku seseorang, dibandingkan jika di arahkan ke alam sadar atau prasadar. Dengan demikian peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran lebih mudah.

Kenapa alam bawah sadar, karena alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak. Pikiran bawah sadar adalah gudang semua informasi yang dipunya seseorang. Banyak hal-hal yang tidak bias diingat oleh pikiran sadar masih bias diingat jelas oleh pikiran bawah sadar. Banyak pula

---

<sup>8</sup> Hasbullah, *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI*. Jurnal Formatif (2015), h.4

materi pelajaran yang tidak dapat diingat peserta didik saat ujian, tapi dapat mereka pada kondisi pikiran bawah sadar. Hal yang dapat dilakukan agar materi pelajaran mudah diingat adalah menyampaikan secara berulang-ulang, menciptakan atmosfer belajar yang mendukung, ketika peserta didik dalam keadaan rileks (kondisi alpha), performa guru memikat, dan menyampaikan materi dengan semua emosi atau melibatkan panca indera.

## 2. Ciri-ciri Metode *Hypnoteaching*

Gelombang otak, model, hukum pikiran kondisi sangat rileks, berfokus, dan reseptif. Hal ini ditandai dengan frekuensi yang turun. Hipnotisnya bersifat subjektif dan tidak kuantitatif, karena hanya didasarkan pada tes. Hal itu hanya bisa dilihat dari subjek lulus dari tes seperti: mata melekat dan mengunci, tangan kaku dan tidak bisa dibengkokkan, serta kaki menjadi berat dan lemas. Kondisi hipnosis juga bisa dilihat dari tanda fisik seperti:

- a. Bola mata yang bergerak ke kiri dan kanan.
- b. Wajah terlihat lebih merah.
- c. Menelan ludah
- d. Air mata mengalir.
- e. Tubuh menjadi hangat.<sup>9</sup>

Secara garis besar ciri-ciri *hypnosis* yang digunakan oleh para ahli dan dapat dimanfaatkan dalam proses mengajar adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Stevan Oka, *How Hypnosis Works: Rahasia Kekuatan Pikiran* (Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 27

- a. Perhatian yang terfokus/fokus tunggal kondisi fokus saat belajar sebenarnya kondisi yang dibutuhkan oleh setiap orang agar pikiran tidak bercabang. Teknik hypnosis mengarahkan subjeknya untuk bisa memusatkan diri terhadap hal tertentu.
- b. Relaksasi kondisi fisik. Relaksasi memegang peran yang penting, karena menyiapkan kondisi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran.
- c. Peningkatan kemampuan sebagian atau seluruh pancaindra. Cara ini bisa dilakukan dengan merangsang semua pancaindra siswa. Dukungan dari kelima pancaindra dapat membantu siswa dalam menyerap informasi dan menyimpannya dalam pikiran bawah sadar. Sebagai contoh saat ingin menceritakan tentang bagaimana proses pencernaan makanan di dalam tubuh manusia, perlu dijelaskan kepada siswa gambaran-gambaran organ tubuh yang terlibat dalam proses pencernaan makanan. Jabarkan manfaat yang akan mereka dapat ketika mereka memahami proses pencernaan
- d. Pengendalian reflek dan aktivitas fisik. Hal ini digunakan untuk menyesuaikan gaya pengajar dengan modalitas gaya belajar anak yang bermacam-macam seperti visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini dilakukan guru dengan cara mengkombinasikan gaya belajar siswa. Saat mengajar guru dapat memadukan kata-kata yang menarik dengan gerakan-gerakan ekspresif yang menggambarkan tentang materi yang sedang dijelaskan guru.

- e. Respon siswa sebagai pengaruh pascahipnosis. Hasil yang dirasakan dalam sebuah proses hypnosis adalah bagaimana pengaruh sugesti yang diberikan berdampak pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa setelah dihipnosis. Dengan kata lain respon yang dimaksud adalah siswa memahami tujuan dari belajar mereka setelah selesai pembelajaran.<sup>10</sup>

Menurut Noer dalam Putu, *Hypnoteaching* guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan siswa berperan sebagai suyet atau orang yang dihipnotis. Dalam pembelajaran, sebenarnya guru tidak perlu menidurkan siswa ketika memberikan sugesti. Guru cukup menggunakan bahasa yang persuasive sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan siswa.<sup>11</sup>

Adapun beberapa peraturan yang diterapkan dalam *hypnoteaching* antara lain semua peserta didik harus lebih aktif di kelas, melakukan semua perintah dengan cepat, dan membuat mereka dalam suasana menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan dan peserta didik memahami pelajaran dengan maksimal merupakan tolak ukur efektivitas kegiatan pembelajaran di kelas. Guru yang menguasai *hypnoteaching*, bisa memprogram alam bawah sadar murid-muridnya agar mereka menjadi murid yang selalu bisa memandang segala sesuatu hal dari sisi positifnya, percaya diri, memahami pelajaran yang diajarkan guru, dan bersemangat sekolah.<sup>12</sup> Sebelum memprogram alam bawah sadar peserta didik maupun orang lain, seorang guru terlebih dahulu berlatih untuk memprogram alam bawah sadar sendiri.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>11</sup> Putu Diantari, *Op.cit.*, h. 3

<sup>12</sup> Freddy Faldi Syukur, *Menjadi Guru Dahsyat Yang Memikat: Melalui Pendekatan Teknologi Pikiran Bawah Sadar Gypnoteaching dan NLP*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 37

Ketika guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan menyenangkan, kemungkinan besar semangat dan motivasi anak didik dalam mengikuti pembelajaran pun akan meningkat.<sup>13</sup> Karena motivasi memiliki keterkaitan yang erat dengan emosi, minat, ketertarikan, serta kebutuhan anak didik. Ketika guru ingin memotivasi anak didiknya, salah cara efektif adalah dengan memberikan kata-kata emosional dengan memberikan tekanan-tekanan semangat di dalamnya. Kata-kata tersebut dapat meningkatkan focus anak untuk lebih memperhatikan, mendengarkan, dan bisa turut merasakan akan kalimat yang guru ucapkan. Memasukkan kata-kata positif di sela-sela pembelajaran dapat mengusir kejenuhan, menyegarkan hati dari ketegangan, memberikan suasana baru dan merubah suasana kelas menjadi lebih santai.

### 3. Unsur-unsur Metode *Hypnoteaching*

Adapun unsur-unsur yang perlu diketahui dalam *hypnoteaching* yaitu:

#### a. Penampilan guru.

Sudah semestinya guru berpenampilan rapid an menarik untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik.

#### b. Sikap yang empati

Guru harus mempunyai rasa simpati yang tinggi agar peserta didikpun simpati kepadanya.

---

<sup>13</sup> N. Yustisia, *Op.cit.*, h. 55



c. Sikap yang empatik

Selain memiliki rasa simpati, guru juga harus mempunyai rasa empati yang tinggi kepada peserta didik. Dengan sikap empati tersebut, seorang guru senantiasa membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru yang memiliki sikap empati yang tinggi tidak akan membiarkan peserta didiknya ramai, mengganggu temannya, dan perilaku tidak baik lainnya. Guru juga tidak begitu saja member label “anak nakal” kepada peserta didiknya, ia mencari tahu latar belakang yang membuat peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik dan berusaha mencari jalan keluarnya.

d. Penggunaan bahasa

Seorang guru sudah selayaknya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun kepada peserta didiknya. Selain itu, guru juga harus menghargai peserta didiknya, tidak suka terpancing amarah, tidak suka merendahkan, mengejek atau memojokkan peserta didiknya dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas keluar dari mulutnya.

e. Motivasi anak didik dengan cerita atau kisah

Memberikan motivasi melalui cerita atau kisah merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam penggunaan metode *hypnoteaching*, ketika ada peserta didik yang sedang menghadapi masalah atau tidak bersemangat, guru bisa menasehati dan membimbingnya melalui cerita-cerita tanpa membuat anak didik merasa digurui.

f. Peraga (bagi yang kinestetik)

Salah satu unsure hypnosis dalam pembelajaran adalah peraga atau mengeluarkan ekspresi diri. Guru sebaiknya menggunakan bahasa tubuh yang baik dan menarik agar peserta didik merasa tertarik dan tidak bosan. Sebelumnya guru harus menguasai materi terlebih dahulu.; dengan begitu, gaya mengajar guru pun akan menarik dihadapan peserta didiknya.

g. Jika ingin menguasai pikiran anak didik, kuasai terlebih dahulu hatinya.

Kuasai hati peserta didik dengan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, melakukan permainan, dan sebagainya. Dengan demikian guru akan menguasai pikiran peserta didik untuk memperoleh pengalamannya dalam belajar.<sup>14</sup>

#### 4. Langkah-langkah Penerapan Metode *Hypnoteaching*

Dalam modul “The Indonesian Board of Hypnotherapy ver.jun 2015” subconscious Mind dapat menerima sugesti yang akan menjadi nilai baru, sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai dasar yang ada. Direct sugesstion merupakan bentuk sugesti yang paling sederhana, dan merupakan bentuk sugesti dikenal di awal perkembangan pengetahuan hypnotherapy . Direct sugesstion biasa diterapkan untuk:

1. kasus-kasus sederhana
2. untuk pengkondisian di awal sesi hypnotherapy

---

<sup>14</sup> Mohammad Noer, *Hypnoteaching For Succes Learning*, (Yogyakarta: Pendagogia, 2010), h. 137

3. untuk kesimpulan (resume) empowerment di akhir sesi hypnotherapy
4. untuk kasus motivasi
5. pembentukan moral

kaidah penyusunan direct sugesstion:

1. menggunakan kalimat positif
  2. bentuk waktu sekarang (present tense) atau progresif
  3. jelas dan detail
  4. ungkapkan yang bersigat umum atau metafora
  5. sederhana dan emosional
  6. pribadi
  7. pengulangan
  8. ta,bahkan dengan imajnasi dan emosional positif.
- a. Object imagery

Suatu kondisi atau permasalahan yang dapat ditransformasikan kedalam bentuk benda,maka akan lebih mudah untuk di-tindaj-lanjuti. Teknok ini dapat diterapkan untuk membantu client untuk membuang tekanan,baban,stress. Dengan cara merubah hal-hal tersebut menjadi benda yang mudah ditndak – lanjuti.

b. Future pacing

Subcious Mind dapat dilatih untuk merasakan terjadi dimasa datang. Teknik ini biasa diterapkan untuk kasus-kasus motivasi, pembentukan, biasanya yaitu mendektakan client ke tujuan yang akan dicapainya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Syaifullah,Basic hypnotherapy .the indonesian board of hypnotherapy,(ver.jun 2015) hal.29-

Menurut Hajar dalam Hasbullah langkah-langkah pelaksanaan *hypnoteaching* adalah sebagai berikut :

a. Niat dan Motivasi Guru sebelum mengajar

Kesuksesan seseorang tergantung pada niat dalam dirinya untuk bersusah payah dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan tersebut. Niat yang dimaksud adalah kemauan keras pada diri guru untuk memberikan pelajaran yang berkualitas dan mampu memperbaiki kualitas belajar siswa. Niat guru sebelum mengajar dapat dilihat dari kesungguhannya dalam mempersiapkan dan menguasai metode pembelajaran ataupun materi pembelajaran.

b. *Pacinga*

*Pacing* berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain, dalam hal ini adalah siswa. Dalam Hakim, dengan menggunakan alat EEG (*electro encephalo graph*) gelombang pikiran terbagi menjadi empat kategori yaitu gelombang otak Beta, gelombang otak Alfa, gelombang otak Theta, dan gelombang otak Delta. Gelombang otak Beta adalah kondisi saat seseorang sadar sepenuhnya yaitu ketika seseorang beraktivitas dengan fokus lebih dari satu hal. Gelombang otak Alfa adalah kondisi seseorang benar-benar dalam kondisi relaks dan fokus. Kondisi inilah yang dimaksud dengan kondisi *hypnosis*, yaitu saat seseorang mudah menyerap informasi secara maksimal tanpa adanya pikiran-pikiran lain yang

mengganggu. Gelombang otak *Theta* adalah kondisi seseorang berada dalam kondisi setengah tertidur atau disebut kondisi meditatif. Gelombang otak *Delta* adalah kondisi seseorang dalam keadaan tidur pulas atau bisa dikatakan telah memasuki kondisi tidak sadarkan diri. Pacing bertujuan membangun kedekatan guru dengan peserta didik.

c. *Leading*

*Leading* berarti memimpin atau mengarahkan setelah proses *pacing* dilakukan. Setelah melakukan *pacing*, para siswa akan merasa nyaman dengan guru. Pada saat itulah hampir setiap apapun yang guru ucapkan atau tugaskan kepada mereka, akan dilakukan dengan suka rela dan bahagia. Sehingga sesulit apapun materinya, pikiran bawah sadar mereka akan menangkap materi pelajaran dengan mudah.

Pada tahapan ini guru dapat memimpin peserta didik untuk fokus pada materi yang akan dipelajari. Selain itu guru bisa memimpin siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan.

d. Menggunakan kata-kata positif saat mengajar

Langkah berikutnya adalah langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif.



e. Memberikan pujian kepada peserta didik

Pujian merupakan *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Pemberian pujian bisa dilakukan ketika siswa berhasil melakukan atau mencapai prestasi. Berikan pujian sekecil apapun bentuk prestasinya, termasuk ketika ia berhasil melakukan perubahan positif pada dirinya.

f. Modeling

Modeling adalah proses memberi tauladan melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini sangat perlu dan menjadi kunci metode *hypnoteaching*. Setelah siswa merasa nyaman dengan guru maka diperlukam kepercayaan (*trust*) siswa kepada guru dengan perilaku guru yang konsisten melalui ucapan dan ajaran guru. Guru harus menjadi figur yang dipercaya.<sup>16</sup>

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Hypnoteaching*

Menurut Hajar, ada beberapa kelebihan-kelebihan dari metode *hypnoteaching* yaitu sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengjara lebih dinamis dan ada interaksi yang baik antara guru dan siswa;
- b. Siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa;

---

<sup>16</sup> Hasbullah, *Op.cit.*, h. 5

- c. Proses pemberian keterampilan lebih banyak yang diberikan dalam *hypnoteaching*;
- d. Proses pembelajaran dalam *hypnoteaching* lebih beragam;
- e. Siswa dapat dengan mudah menguasai materi dengan mudah karena lebih termotivasi untuk belajar;
- f. Pembelajaran bersifat aktif;
- g. Pemantauan terhadap siswa lebih intensif;
- h. Siswa lebih dapat berimajinasi dan berfikir kreatif;
- i. Siswa akan melakukan pembelajaran dengan senang hati;
- j. Daya serap lebih cepat dan bertahan lama;
- k. Siswa akan berkonsentrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut pendapat Yustisia yang mengatakan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh metode *hypnoteaching* yaitu: peserta didik bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya; guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang seragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik; proses pembelajaran akan lebih dinamis; terciptanya interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik; materi yang disajikan mampu memusatkan perhatian peserta didik; materi mudah dikuasai peserta didik sehingga lebih termotivasi untuk belajar; banyak terdapat proses pemberian keterampilan selama pembelajaran; proses pembelajaran bersifat aktif; peserta didik lebih bisa

---

<sup>17</sup> Ibnu Hajar, *Hypnoteaching*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h.82

berimajinasi dan berfikir secara kreatif; disebabkan tidak menghafal, daya serap peserta didik akan lebih cepat dan tahan lama; pemantauan guru akan peserta didik menjadi lebih intensif; dan disebabkan suasana pembelajaran rileks dan menyenangkan, hal ini membuat peserta didik merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.<sup>18</sup>

Selain kelebihan dari metode *hypnoteaching* di atas terdapat pula kekurangan atau hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya yaitu:

- a. Dipandang sebagai metode yang aneh;
- b. Kurangnya pendidik untuk memberikan perhatian satu persatu kepada siswa;
- c. Menyebabkan kekacauan karena lebih mengutamakan kualitas daripada Kuantitas;
- d. Bukan metode yang instan;
- e. Perlu pelatihan *hypnoteaching*;
- f. Masih sedikit yang menggunakan metode *hypnoteaching*;
- g. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya metode *hypnoteaching*;
- h. Kebanyakan siswa masih pasif dalam pembelajaran.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> N. Yustisia, *Op.cit.*, h. 81-82

<sup>19</sup> Catur Yudi Setiawan, *Pengaruh Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Gugus Hasanuddin Kecamatan Kradenan Kecamatan Grobongan*, Jurnal Pendidikan (2013), h.5

Karena pikiran anak dominan di gelombang alpha dan theta, mereka mudah terhipnotis oleh apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Mereka terhipnotis oleh perilaku orang tuanya di rumah, tayangan televisi, dan berbagai macam game. Guru pun dapat melakukan hipnotis melalui teknik *walking hypnosis*, yakni *hypnosis* dengan mata terbuka. Dalam hal ini peserta didik yang terhipnotis bukan dalam kondisi tertidur, tetapi dalam keadaan yang sangat nyaman dan rileks dengan mata terbuka. Beberapa diantaranya yang dapat guru dilakukan adalah: 1). Ciptakan *environmental hypnosis*. Tindakan guru bisa mempengaruhi perilaku murid-murid. Guru harus berupaya bertindak dan berkata positif.<sup>20</sup> 2). Ciptakan suasana kelas yang menyenangkan; 3). Selalu menggunakan kata-kata dan kalimat positif; 4). Memberikan contoh ketimbang menyuruh; 5). Mengajarlah dengan semangat; 6). Hindari member label negatif; 7). Bangkitkan minat mereka pada mata pelajaran tertentu; 8). Menyertakan games; 9). Ceritakan kisah-kisah menarik dan menggugah; 10). Mendukung cita-cita mereka sejak dini.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat

---

<sup>20</sup> Freddy fadli Syukur, *Op.cit.*, h. 146

diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.<sup>21</sup>

Menurut Mc. Donald seperti dikutip oleh Oemar Hamalik : *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>22</sup>

Purwanto berpendapat motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.<sup>23</sup> Sedangkan Sardiman berpendapat bahwa “motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.”<sup>24</sup>

Menurut W.S. Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu.<sup>25</sup>

Adapun motivasi belajar menurut Frederick J. Mc Donald dalam H. Nashar berpendapat bahwa suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 158

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 71

<sup>24</sup> Sadirman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2012), h. 75

<sup>25</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003),



(pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>26</sup> Tetapi menurut Clayton Alderfer dalam H. Nashar menjelaskan bahwa Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa motivasi belajar adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya perilaku seseorang ke arah suatu tujuan tertentu agar memiliki kemauan untuk bertindak dalam belajar. Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar peserta didik yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

### **a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik**

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita peserta didik untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan

---

<sup>26</sup> H. Nashar, *Peranan Motivasi dan kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), h. 39

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 42

memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri peserta didik. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir peserta didik menjadi ukuran. Peserta didik yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena peserta didik seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Peserta didik adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya peserta didik yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

#### d. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri peserta didik. Lingkungan peserta didik sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

#### e. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

#### f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan peserta didik mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian peserta didik.<sup>28</sup>

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah:

- 1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang;

---

<sup>28</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Debdikbud, 2004), h. 89-92

- 2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.<sup>29</sup>

### 3. Fungsi Motivasi Belajar

Dilihat dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terhadap minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Motif intrinsik lebih kuat dari pada motif ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif yang relevan. Sebagai contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk tujuan intruksional pada saat pembelajaran akan dimulai yang menimbulkan motif keberhasilan mencapai sasaran.<sup>30</sup>

Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, atau keyakinannya.

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h. 158

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 4

- b. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.
- c. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
- d. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya.
- e. Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sikap pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.<sup>31</sup>

Motivasi intrinsik berisi: penyusaian tugas dengan minat; perencanaan yang penuh variasi; umpan balik atas respons peserta didik; kesempatan peserta didik yang aktif; kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.<sup>32</sup>

Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*, h.9

### c. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.<sup>33</sup>

Hamalik mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu; Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar; Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan; Motivasi berfungsi penggerak, motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.<sup>34</sup>

Berdasarkan hal pendapat tersebut dapat dipahami bahwa fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi sangatlah dikaitkan dengan dorongan, perhatian, kecerdasan, dan umpan balik/penguatan. Misalnya, seseorang harus cukup dimotivasi untuk memerhatikan diri ketika pembelajaran berlangsung; kecemasan bisa menurunkan motivasi kita untuk belajar. Menerima sebuah imbalan atau umpan balik untuk satu aksi biasanya meningkatkan kemungkinan bahwa aksi tersebut akan diulang lagi. Weiner mengatakan bahwa “menunjukkan bahwa

---

<sup>33</sup> Sadirman, *Op.cit.*, h. 83

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h. 161



teori-teori perilaku cenderung terfokus pada motivasi ekstrinsik (yaitu, imbalan) ketika teori-teori kognitif menghadapi motivasi intrinsik (yaitu tujuan-tujuan).<sup>35</sup>

Dalam kebanyakan bentuk teori perilaku, motivasi merupakan sebuah fungsi kendali utama seperti lapar, seks, tidur, atau rasa nyaman. Menurut teori reduksi kendali-nya Hull seperti dikutip oleh Mark K. Smith, pembelajaran mengurangi kendali dan karenanya motivasi menjadi esensial bagi pembelajaran. “Tingkat pembelajaran yang tercapai bisa dimanipulasi oleh kekuatan kendali dan motivasi yang mendasarinya”.<sup>36</sup>

Ada bermacam-macam teori motivasi, salah satu teori yang terkenal kegunaannya memenangkan motivasi peserta didik adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud adalah: Kebutuhan Fisiologis; Kebutuhan rasa aman; Kebutuhan rasa cinta; Kebutuhan penghargaan; Kebutuhan aktualisasi diri; Kebutuhan mengetahui dan mengerti; Kebutuhan estetik (kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan).<sup>37</sup>

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan

---

<sup>35</sup> Mark K. Smith, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, Penerjemah Abdul Qodir Shaleh, (Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), h. 19.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 171-172

perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan balik.

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar. Motivasi yang terbentuk dari luar bersifat pada perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniyah.<sup>38</sup>

#### **4. Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi itu mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. sebagaimana Sardiman menyebutkan bahwa motivasi memiliki indikator yaitu sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.

---

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. Ke-5, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 152

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>39</sup>

Selain di indikator yang tersebut di atas, Schwitzgebel dan Kalb menjelaskan yang dikutip oleh Djaali, bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Sadirman, *Op.cit.*, h. 85

<sup>40</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 109.

Sedangkan Hamzah B. Uno menyatakan, bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.<sup>41</sup> Lebih rinci lagi Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Adanya hasrat dan keinginan berhasil; Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; Adanya harapan dan cita-cita masa depan; Adanya penghargaan dalam belajar; Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; Adanya lingkungan belajar yang kondusif.<sup>42</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam diri siswa untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator yang mendukungnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Motivasi belajar timbul karena adanya faktor intrinsik dan juga faktor ekstrinsik. Seseorang dapat dikatakan memiliki motivasi belajar diantaranya jika mereka tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja sendiri, dan cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin.

---

<sup>41</sup> Hamzah Uni, *Op.cit.*, h. 27-28

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 23

Menurut Catharina Tri Anni ada beberapa strategi meningkatkan motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

a. Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.

b. Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

c. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

d. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Catrina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT. UNNES Press, 2006), h. 186-187

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Samsul Nizar : “Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat”.<sup>45</sup>

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum tahun 2004 menjelaskan bahwa: Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, meghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan sebuah prose situ dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Jadi berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dua pengertian sebagai sebuah proses penanaman ajaran Islam, maupun sebagai kajian yang menjadi prose situ sendiri.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI., *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta, 2004), h. 2.

<sup>45</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.31

<sup>46</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: 2004), h. 2



Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani , bahwa “pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam , dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama Islam lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.<sup>47</sup> Menurut Zakiyah Darajat, bahwa “pendidikan agama Islam adalah usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup”.<sup>48</sup>

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>49</sup> Menurut hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertrumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>50</sup>

Menurut Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai, yang diarahkan

---

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

<sup>48</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2004), h. 86

<sup>49</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet Ke-5, (Bandung: Al-Maarif, 2006), h. 19

<sup>50</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 11

untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.<sup>51</sup>

Menurut Zuhairini bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>52</sup> Sedangkan M. Arifin menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>53</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik yang bertanggung jawab guna mengalihkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kecakapan untuk menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai pedoman dalam kehidupan agar menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tersebut.

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dan pengajaran tentunya dijalankan atas asas-asas / dasar yang kuat sebagaimana arah dan tujuan dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian pendidikan agama Islam dijalankan atas dasar petunjuk dari al-Qur'an dan al-Hadits, hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa :

---

<sup>51</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Cet. Ke-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76.

<sup>52</sup> H. Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. Ke-7, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 25

<sup>53</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 8.

“Apakah dasar pendidikan Islam? Singkat dan tegas ialah Firman Tuhan dan Sunnah rasul Saw. Kalau pendidikan diibaratkan pembangunan, maka ia al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi pondamennya”.<sup>54</sup>

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dan Hadits Nabi Saw adalah sumber kedua dalam pendidikan agama Islam, karena itu Al-Qur'an diturunkan menjadi petunjuk serta mengandung kebenaran yang mutlak adanya, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yaitu sebagai berikut :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Al-Baqarah : 2).*<sup>55</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT. tersebut maka al-Qur'an tersebut benar-benar menjadi landasan dasar bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuannya dapat mensejahterakan umat manusia baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 bab II dijelaskan bahwa : tujuan pendidikan agama Islam ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan

<sup>54</sup> Ahmad D. Marimba, *Op.cit.*, h. 41

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005),

jenjangnya, dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasi oleh siswa.<sup>56</sup> Adapun tujuan dari pada pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, tujuan pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam di SLTP bertujuan untuk :

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas.<sup>57</sup>

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Berbicara pendidikan agama

---

<sup>56</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama, *Op. cit.*, h. 4.

<sup>57</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam SD/MI/SMP*, (Jakarta: 2002), h. 4.

Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia dan di akhirat kelak.

Ade Imelda Frimayanti menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Pendapat tersebut didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Munzir Hitami yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan; tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.<sup>58</sup>

Begitu juga dengan pendidikan agama Islam sarana pokoknya adalah kebutuhan dan kepentingan umat Islam itu sendiri, dimana dalam al-Qur'an dikemukakan bahwa tujuan hidup dan tujuan Allah SWT. manusia tak lain adalah untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariyaat ayat 56 yaitu sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

---

<sup>58</sup> Ade Imelda Frimayanti, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Edisi II, 2017, h. 241, tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/index>, diakses tanggal 26 April 2018.

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Adz Dzariyaat : 56).<sup>59</sup>

Berdasarkan keterangan ayat tersebut di atas jelaslah bahwa tujuan Allah SWT menciptakan jin dan manusia di atas muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada-Nya. Untuk beribadah dengan baik sudah barang tentu melalui proses belajar, baik bersifat formal maupun non formal.

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam untuk sekolah SMP kelas VII materi pokoknya telah diperinci garis-garis besar program pengajaran yaitu:

- a. Shalat berjamaah yaitu mempraktikkan tata cara shalat berjamaah
- b. Iman kepada Allah SWT. Materi berisi tentang membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat Allah.
- c. 10 *Asmaul Husna*, yaitu menyebutkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *asmaul husna*.
- d. Perilaku terpuji (*tawadhu*, *taat*, *qana'ah* dan *sabar*). Materi berisi tentang penjelasan pengertian perilaku terpuji, dan memberikan contoh-contoh perilaku terpuji.
- e. *Thaharoh* (bersuci). Materi berisi tentang penjelasan ketentuan-ketentuan wudhu, dan tayamum
- f. Shalat wajib. Materi berisi tentang penjelasan ketentuan-ketentuan shalat wajib.

---

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 417.



- g. Salat berjamaah. Materi berisi tentang penjelasan pengertian shalat wajib dan shalat *munfarid*.
- h. Sejarah Nabi Muhamad. Materi berisi tentang penjelasan sejarah nabi Saw.<sup>60</sup>

#### D. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016 Universitas Muhamadiyah Jember yang ditulis oleh Ninik Hamidah dan Sawitri Komarayanti yang berjudul “*Penggunaan Hypnoteaching untuk Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Siswa*”, jurnal ini membahas tentang penggunaan metode *hypnoteaching* untuk kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Jember dalam peningkatan motivasi dan keaktifan belajar. Menurut hasil analisa dan kajiannya, jurnal tersebut menyimpulkan bahwa metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan Motivasi, Keaktifan dan Keterampilan Proses Sains Siswa. Pada siklus I untuk motivasi diperoleh persentase secara klasikal sebesar 71%, keaktifan sebesar 62% dan KPS sebesar 74%. Kemudian pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan, untuk motivasi mengalami peningkatan sebesar 8% sehingga menjadi 79%,

---

<sup>60</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 19

keaktifan mengalami peningkatan sebesar 26% sehingga menjadi 88% dan KPS mengalami peningkatan sebesar 11% sehingga menjadi 85%.<sup>61</sup>

2. Jurnal Formatif Volume 5 Nomor 1 Tahun 2015 Universitas Indraprasta PGRI yang ditulis oleh Hasbullah dan Eva Yuni Rahmawati yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI*”, jurnal ini membahas tentang pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap tingkat motivasi mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI. Menurut hasil analisa dan kajiannya, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan metode belajar *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar mahasiswa. Artinya motivasi belajar mahasiswa terdapat peningkatan setelah pembelajaran dengan metode belajar *hypnoteaching*.<sup>62</sup>
3. Jurnal Kalam Cendekia, Volume 5 Nomor 5 Tahun 2015 Universitas Sebelas Maret yang ditulis oleh Among Priyono, M. Chamdani dan Suripto yang berjudul “*Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Benerwetan Tahun Ajaran 2014/2015*”, jurnal ini membahas tentang

---

<sup>61</sup> Ninik Hamidah dan Sawitri Komarayanti, *Penggunaan Hypnoteaching untuk Meningkatkan Motivasi dan keaktifan Siswa, Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016*, p-ISSN 2527-7111; e-ISSN 2528-1615, dapat diakses di <https://www.google.com/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwia1PSS2YfaAhWhtY8KHxecBZQQFggnMAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unmuhjember.ac.id%2Findex.php%2FBIOMA%2Farticle%2Fdownload%2F152%2F90&usg=AOvVaw2Qs7t8PZhguxy8GUTaaLAV>, diakses pada 22 Februari 2018

<sup>62</sup> Hasbullah dan Eva Yuni Rahmawati, *Pengaruh Penerapan Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI*, Jurnal Formatif Volume 5 Nomor 1 Tahun 2015, ISSN: 2088-351X, dapat diakses di <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/163/156>, diakses tanggal 22 Februari 2018

penggunaan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan pembelajaran matematika. Menurut hasil analisa dan kajiannya menyimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan metode *hypnoteaching* untuk meningkatkan pembelajaran matematika tentang pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Benerwetan Tahun Ajaran 2014/2015 meliputi 6 langkah yaitu: (a) niat dan motivasi, (b) *pacing*, (c) *leading*, (d) penggunaan kata positif, (e) pemberian pujian, (f) *modeling*; Penggunaan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan proses, dan hasil pembelajaran tentang pecahan siswa kelas V SD Negeri Benerwetan Tahun Ajaran 2014/2015. Tingkat ketuntasan siswa yang memenuhi KKM pada siklus I mencapai 71,4%, pada siklus II mencapai 88,1%, dan pada siklus III mencapai 97,6% sehingga peningkatan perolehan hasil belajar siswa yang mencapai KKM (70) dari siklus I sampai siklus III sebesar 26,2%.<sup>63</sup>

4. Tesis yang disusun oleh Muhammad Mansur Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul: "*Penerapan Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SD IT Salsabila 2 Klaseman*". Tesis tersebut membahas tentang penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI di kelas V dan IV SD IT Salsabila Klasmen dan menunjukkan efektif digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, peningkatan mutu pembelajaran menggunakan

---

<sup>63</sup> Among Priyono, M. Chamdani dan Suripto, *Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Benerwetan Tahun Ajaran 2014/2015*, Jurnal Kalam Cendekia, Volume 5 Nomor 5 Tahun 2015, dapat diakses di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/10592>, diakses tanggal 22 Februari 2018.

metode *hypnoteaching* terjadi cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dari perilaku dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang mulai terkendali dengan baik, adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran membuktikan dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, selain itu siswa focus dan senang mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>64</sup>

5. Skripsi yang disusun oleh Madiyah Nur Fitriani Jurusan Pendidikan guru Madrasah ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015 yang berjudul “*Penerapan Hypnoteaching untuk Meningkatkan motivasi belajar pada Mata Kuliah Edupreneurship Mahasiswa PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Skripsi ini membahas tentang penerapan *hypnoteaching* dalam proses perkuliahan *Edupreneuship* dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* mampu meningkatkan motivasi mahasiswa pada Siklus I terlihat dengan indikator mahasiswa semangat mengikuti perkuliahan, merasa nyaman dan relaks serta senang dalam perkuliahan, sedangkan pada siklus II peningkatan mahasiswa terlihat pada antusiasme, kefokusannya, semangat dan keaktifan dalam mengikuti perkuliahan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Muhammad Mansur, *Penerapan Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SD IT Salsabila 2 Klaseman*, Tesis Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016, tidak Diterbitkan, dapat diakses di [http://digilib.uin-suka.ac.id/20469/2/1320410082\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/20469/2/1320410082_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf), diakses tanggal 22 Februari 2018.

<sup>65</sup> Madiyah Nur Fitriani, *Penerapan Hypnoteaching untuk Meningkatkan motivasi belajar pada Mata Kuliah Edupreneurship Mahasiswa PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

6. Penelitian yang dilakukan oleh Subiyono dan Nur Hamim yang berjudul “*Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Bina Bangsa Surabaya*”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap prestasi belajar siswa di SMP Bina Bangsa Surabaya. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan rumus  $r_{xy}$  (0,522) adalah lebih besar dari hasil perhitungan tabel (rt) baik pada taraf signifikansi 5 % (0,274) atau taraf signifikansi 1 % (0,354) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dan berarti terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.<sup>66</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu digambarkan bahwa perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu bahwa dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada efektifitas metode *hypnoteaching* dalam peningkatan motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar pendidikan agama Islam tanpa menerapkan metode *hypnoteaching*, tingkat motivasi belajar pendidikan agama Islam dengan menerapkan metode *hypnoteaching*, dan mengetahui penerapan metode *hypnoteaching* lebih efektif atau tidak dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam.

---

<sup>66</sup> Subiyono dan Nur Hamim, *Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Bina Bangsa Surabaya*, dapat diakses di <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/12>, diakses tanggal 22 Februari 2018.

Penelitian ini juga tidak berdiri sendiri, melainkan penelitian yang dilakukan ini bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Dimana hasil penelitian ini dikemudian hari dapat digunakan untuk melengkapi data tentang penggunaan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan guru dan kegiatan peserta didik. Sebagai guru, tugasnya tidak hanya mengajar akan tetapi seorang guru harus memahami psikologi peserta didiknya. Dalam mengajar guru harus mengetahui gaya belajar peserta didiknya, sehingga dapat menciptakan interaksi yang edukatif dan kondusif. Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus berusaha agar peserta didiknya aktif sehingga menimbulkan efek yang baik pula pada peserta didik, misalnya dalam bentuk pencapaian tujuan belajar yang diinginkan berupa peningkatan hasil belajar pada peserta didik yang dapat diperoleh jika motivasi belajar peserta didik tinggi. Oleh karena itu, seorang guru harus cermat dalam memilih model, pendekatan, metode, ataupun teknik yang digunakan.

Namun pada kenyataan, peserta didik merasa kurang tertarik mengikuti pembelajaran sehingga cepat bosan ketika proses belajar mengajar pendidikan agama Islam berlangsung dan tidak sedikit peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang hanya berbicara kisah-kisah yang akhirnya membuat peserta didik malas belajar. Hal ini terlihat dari kurang



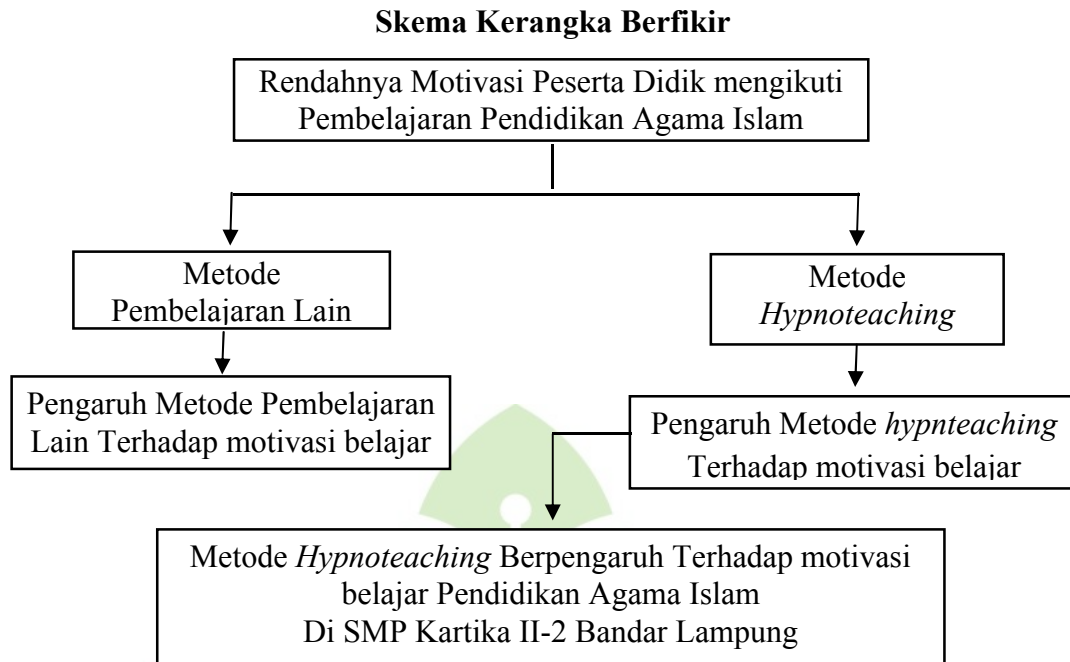
aktifnya peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik cenderung pasif, serta kurangnya konsentrasi peserta didik dalam belajar. Hal ini tentu berdampak pada hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik dikemudian hari. Untuk itu, guru sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan serta dapat memancing peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat berkonsentrasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Pemilihan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran ini karena metode ini dianggap dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang selanjutnya berdampak pada hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa tokoh di atas yang menjelaskan bahwa metode *hypnoteaching* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Dengan penerapan metode *hypnoteaching* ini diharapkan agar kemalasan belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dialami peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung selama ini dapat teratasi sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Secara ringkas gambaran penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada skema berikut ini:

Gambar 2.1



#### F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sofyan hipotesis adalah suatu jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.<sup>67</sup> Sama halnya dengan Moh Nazir yang mendefinisikan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris.<sup>68</sup>

Dalam hipotesis ini peneliti akan memberikan jawaban sementara atas permasalahan yang telah dikemukakan diatas. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Metode *Hypnoteaching* Berpengaruh terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung”.

<sup>67</sup> Sofyan Siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*, Cet. Ke-I, (Jakarta: RajaGrafindo Pusaka, 2011), h. 152

<sup>68</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-I, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 151

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.<sup>1</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi experimental*), yaitu jenis penelitian dengan desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.<sup>2</sup> Akan tetapi, desain ini mempunyai kelemahan dalam suatu aspek yang sangat penting dari eksperimen yaitu randomisasi.<sup>3</sup> Pada penelitian ini peneliti akan memilih tepat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dengan menerapkan metode *hypnoteaching* dan kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran *NHT*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet Ke-16, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 96

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 77

<sup>3</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet.Ke-V, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h.102

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent control group design*. Desain ini tidak melibatkan penempatan subjek ke dalam kelompok secara random. Dua kelompok yang ada diberi pretest, kemudian diberikan perlakuan, dan terakhir diberikan posttest.<sup>4</sup> Rancangannya dapat dilihat sebagai berikut:

Kelompok Eksperimen	→	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelompok Kontrol	→	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
		O <sub>3</sub>	–	O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> = *Pretest* kelompok eksperimen

O<sub>2</sub> = *Posttest* kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> = *Pretest* kelompok kontrol

O<sub>4</sub> = *Posttest* kelompok kontrol

X = Perlakuan dengan menerapkan metode *hypnoteaching*

– = Tanpa menerapkan metode *hypnoteaching*.<sup>5</sup>

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan akan diperoleh dari sampel yang akan digeneralisasikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi bahwa “Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan akan diperoleh dari sampel yang akan digeneralisasikan”.<sup>6</sup> Menurut Winarno

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 102

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 105

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid II, (Yogyakarta, Andi Offset, 2008), h. 90

Surakhmad, populasi adalah “sekelompok subjek manusia, gejala peristiwa, benda tes, benda-benda yang terlibat dalam penelitian”.<sup>7</sup> Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud populasi adalah jumlah individu yang keseluruhan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang menjadi objek dari suatu penelitian baik manusia, nilai tes, gejala atau sesuatu yang ada hubungannya dengan susunan penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, dimana pada setiap kelas ini merupakan kelas heterogen, yaitu kemampuan peserta didik dalam setiap kelas berbeda-beda.

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018, yaitu:

**Tabel 3.1**  
**Populasi Peserta Didik Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>
VII A	34
VII B	34
VII C	35
VII D	34
<b>Jumlah seluruh populasi</b>	<b>137</b>

Sumber data: Tata usaha SMP Kartika II-2 Bandar Lampung,  
Dicatat tanggal 22 Februari 2018.

---

<sup>7</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 93

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi III Cet. Ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 62

## 2. Sampel Penelitian

Untuk mewakili populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini maka diperlukan sampel sebagai cerminan guna menggambarkan keadaan populasi dan agar lebih memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa sampel adalah “Wakil dari populasi yang diteliti”.<sup>9</sup> Menurut Sutrisno Hadi, sampel adalah : “Sampel adalah bagian dari populasi yang mencerminkan atau jumlah penduduk (peserta didik) yang akan diselidiki kurang dari populasi”.<sup>10</sup> Jadi sampel adalah wakil yang telah dipilih untuk mewakili populasi. Sampel ini merupakan cerminan dari populasi yang sifat-sifat akan diukur dan mewakili populasi yang ada.

Dalam menentukan sampel yang diteliti, maka peneliti akan memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol dari keempat kelas VII yang ada pada SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*, dengan catatan yang dirandom adalah kelasnya. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A sebagai kelas kontrol sebanyak 34 peserta didik dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen sebanyak 34 peserta didik.

Pertimbangan ini dilihat dari beberapa alasan, yaitu:

- a. Pembagian kelas tidak berdasarkan ranking.
- b. Peserta didik di dalam kelas tersebut mendapat materi yang sama.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 34.

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 91.



- c. Peserta didik di dalam kelas tersebut diajar oleh guru yang sama.
- d. Peserta didik di dalam kelas tersebut menggunakan fasilitas yang sama.
- e. Peserta didik di dalam kelas tersebut di atas mendapatkan pelajaran dalam waktu yang cenderung sama.

Adapun gambaran sampel dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Sebaran Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas VII**  
**SMP Kartika II-2 Bandar Lampung**

Kelas	Jumlah Peserta Didik
VII A	34
VII B	34
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>

### C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

#### 1. Variabel Penelitian

Variabel adalah “Ciri dari individu, obyek, peristiwa atau gejala yang dapat diukur secara kualitatif maupun kuantitatif”.<sup>11</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan variabel penelitian di sini adalah semua obyek yang akan menjadi titik perhatian dalam penelitian, dan akan diukur secara kuantitatif nantinya. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel X : Metode *Hypnoteaching*

Variabel Y : Motivasi Belajar PAI.

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 23

## 2. Definisi Operasional Variabel

Berikut ini adalah beberapa istilah yang didefinisikan secara operasional dengan tujuan agar memperoleh persamaan persepsi mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### a. Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya. Motivasi ini bertujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang baik, yaitu hasil penilaian kemampuan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa penambahan dan penguasaan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dinyatakan dalam bentuk angka dan mencerminkan hasil yang dicapai dalam periode tertentu.

### b. Metode *Hypnoteaching*

Metode *Hypnoteaching* adalah metode mengajar dimana guru memberikan sugesti-sugesti positif kepada peserta didik yang melibatkan perpaduan antara pikiran sadar dan bawah sadar agar dapat membawa peserta didik dalam kondisi tubuh dan pikiran yang nyaman, santai dan terkendali sehingga dengan mudah memahami pelajaran dan akan mengingat pelajaran tersebut dalam jangka waktu yang lama.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka ada beberapa metode pengumpul data yang akan penulis pergunakan yaitu sebagai berikut :

### 1. Metode Kuesioner

Kueasioner adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.<sup>12</sup> Kuesioner juga dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa kuesioner atau angket dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari responden, dengan item soal pilihan ganda. Metode kuesioner ini peneliti gunakan guna memperoleh data tentang efektifitas penerapan metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar PAI di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung dengan memberikan daftar pernyataan untuk dijawab dan dikerjakan oleh responden secara tertulis. Untuk mempermudah penggolongan data statistiknya, angka setiap item soal diberi skor sebagai berikut: Untuk alternatif jawaban A diberi skor 4; untuk alternatif jawaban B diberi skor 3;

---

<sup>12</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 67.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 158.

untuk alternatif jawaban C diberi skor 2; dan untuk alternatif jawaban D diberi skor 1.<sup>14</sup>

## 2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diselidiki / diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Sutrisno Hadi bahwa metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai “Suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>15</sup>

Metode ini untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam pengelolaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, baik yang diajar menggunakan metode *hypnoteaching* maupun yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang umum atau metode konvensional (model pembelajaran *cooperative tipe jigsaw*).

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini juga merupakan metode yang akan dipergunakan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi ini adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan tertulis dan sebagainya. Pengertian tersebut di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang menjelaskan bahwa

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 226.

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, Jilid 2, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2015), h. 136.

metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, buku langger, agenda dan sebagainya”.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Koencara Ningrat metode dokumentasi adalah kumpulan data variable yang berbentuk tulisan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut maka jelaslah bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara di dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melalui catatan tertulis. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan nama peserta didik dan data hasil ujian peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 sebagai anggota sampel.

#### 4. Metode Interview

Interview merupakan proses pengumpulan data melalui Tanya jawab dengan orang yang diminta keterangan yang diperlukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Cholid Narbuko dan Abu Achmadi sebagai berikut: “interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, yang didalamnya terdapat dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 234.

<sup>17</sup> Koencara Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 46

<sup>18</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),

Berdasarkan pendapat tersebut, dapatlah penulis pahami bahwa interview merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi secara langsung dan berhadapan dua orang atau lebih serta dilakkan secara lisan. Metode interview ini akan dipergunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan menerapkan metode *hypnoteaching* peserta didik kelas VII di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian atau alat ukur adalah alat yang digunakan menyaring informasi yang dapat menggambarkan statistik variabel penelitian. Instrumen penelitian adalah hal yang sangat penting sebab data yang dikumpulkan itu merupakan bahan pengujian hipotesis yang telah rencanakan.<sup>19</sup> Berdasarkan metode pengumpulan data sebelumnya, maka instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Kuesioner Motivasi Belajar**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kuesioner berupa materi yang telah di rencanakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan jumlah soal 15 item. Kuesioner dalam penelitian ini ada dua yaitu *pretest* dan *posttest*.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, h. 148



## 2. Lembar Observasi, interview dan dokumentasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui aktivitas belajar pendidikan agama Islam peserta didik khususnya pada penguasaan materi peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kesesuaian antara rencana pembelajaran yang telah didesain. Begitu juga dengan metode interview dan dokumentasi yang dipergunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar pendidikan agama Islam peserta didik khususnya pada penguasaan materi peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung dan hal-hal terkait dengannya.

## F. *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba dengan memberikan tes berupa pre-test dan post-test untuk mengetahui keefektifan penerapan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam. Uji coba instrumen dilakukan pada 15 peserta didik kelas VII di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung yang berada di luar sampel penelitian. Adapun hasil dari uji coba instrumen tersebut kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk melihat sejauh mana instrumen yang disusun untuk penelitian ini memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang baik.

### 1. Pengujian Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Rumus yang digunakan adalah kolerasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi

$n$  : Banyaknya peserta didik

$x$  : Skor item soal

$y$  : Skor total

Nilai  $r_{xy}$  akan dibandingkan dengan koefisien korelasi tabel  $r_{tabel} = r_{(a,n-2)}$ .

Jika  $r_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka instrumen valid.

## G. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen

Pada penelitian ini, data penilaian angket motivasi dengan melakukan uji coba angket terdiri dari 40 uji coba angket pada peserta didik di luar sampel penelitian yang sudah memperoleh materi pembelajaran tersebut. Uji coba angket dilakukan pada 34 peserta didik kelas SMP Kartika II-2 Bandar Lampung pada tanggal 3 Mei 2018. Data hasil uji coba angket tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui karakteristik angket yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Analisis Validitas Angket

Validitas instrument angket pada penelitian ini menggunakan validitas isi.

#### a. Uji Validitas

Setelah uji validitas isi dilakukan maka dilanjutkan dengan uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil analisis angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3.3**  
**Uji validitas**

Case Processing Summary		
	N	%
<b>Cases</b>		
Valid	34	100.0
Excluded <sup>a</sup>	0	.0
<b>Total</b>	34	100.0

**Tabel 3.4**  
**Validitas Angket Motivasi**

No	$R_{xy}$	$R_{tabel}$	Keterangan
1	0.7185	0.349	Valid
2	0.3513	0.349	Valid
3	0.45027	0.349	Valid
4	0.10673	0.349	Invalid
5	0.53586	0.349	Valid
6	0.38439	0.349	Valid
7	-0.06038	0.349	Invalid
8	0.39894	0.349	Valid
9	0.16362	0.349	Invalid
10	0.39681	0.349	Valid
11	0.35655	0.349	Valid
12	0.39	0.349	Valid
13	0.49508	0.349	Valid
14	0.59634	0.349	Valid
15	0.45701	0.349	Valid
16	0.09957	0.349	Invalid
17	0.48385	0.349	Valid
18	0.65887	0.349	Valid
19	0.49849	0.349	Valid
20	0.06037	0.349	Invalid
21	0.7185	0.349	Valid
22	0.43595	0.349	Valid
23	0.48597	0.349	Valid
24	0.10673	0.349	Invalid
25	0.53856	0.349	Valid
26	0.32601	0.349	Valid
27	-0.06038	0.349	Invalid
28	0.37169	0.349	Valid

29	0.13739	0.349	Invalid
30	0.10604	0.349	Invalid
31	0.45393	0.349	Valid
32	0.39	0.349	Valid
33	0.42105	0.349	Valid
34	0.34197	0.349	Valid
35	0.45701	0.349	Valid
36	0.09957	0.349	Invalid
37	0.4198	0.349	Valid
38	0.7004	0.349	Valid
39	0.55666	0.349	Valid
40	0.3159	0.349	Valid

Berdasarkan tabel 3.4, diketahui bahwa dari 40 angket menunjukkan terdapat butir angket yang termasuk ke dalam kriteria tidak valid karena  $r_{xy} \leq r_{\text{tabel}}$ ,  $r_{\text{tabel}}$  yang digunakan yaitu = 0.349 maka angket dengan nomor 4, 7, 9, 16, 20, 24, 27, 29, 30 dan 36 tidak valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa angket tersebut tidak dapat digunakan sebagai tes angket untuk pengambilan data pada sampel penelitian. Angket yang tidak valid dianggap tidak memiliki fungsi sebagai alat ukur yang baik dalam mengukur motivasi peserta didik. Butir soal nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39 dan 40 tergolong angket yang valid karena  $r_{xy} > 0.349$  sehingga dapat digunakan dalam pengambilan data motivasi pada penelitian.

#### **b. Pengujian Reliabilitas**

Instrumen yang dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil

suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah koefisien *Cronbach Alpha*, yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : koefisien *reliability instrument*

$k$  : banyaknya item/butir soal

$\sum S_i^2$  : jumlah seluruh varians masing-masing soal

$S_t^2$  : varians total

Nilai *koefisien alpha (r)* akan dibandingkan dengan koefisien korelasi tabel  $r_{tabel} = r_{(a,n-2)}$ . Jika  $r_{11} \geq r_{tabel}$ , maka instrumen reliabel.

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas maka diperoleh nilai  $r_{11} = 0.799$ . Nilai  $r_{11}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan  $r_{tabel} = 0.349$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $r_{11} > r_{tabel}$  sehingga instrumen angket tersebut dikatakan konsisten dalam mengukur sampel dan layak digunakan untuk pengambilan data motivasi peserta didik. Hasil perhitungan reliabilitas uji angket motivasi peserta didik selengkapnya dapat dilihat ditabel dibawah:

**Tabel 3.5**  
**Uji reabilitas**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	41

### c. Kesimpulan Hasil Uji Coba Angket

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas, uji reliabilitas maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

**Tabel 3.6**  
**Kesimpulan Hasil Uji Coba Angket**

Reliabilitas	Validitas	Keterangan
Reliabil	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Invalid	Tidak digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Invalid	Tidak digunakan
	Valid	Digunakan
	Invalid	Tidak digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Invalid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Invalid	Tidak digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Invalid	Tidak digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Invalid	Tidak digunakan
	Valid	Digunakan
	Invalid	Tidak digunakan
	Invalid	Tidak digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan



	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Invalid	Tidak digunaka
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Digunakan
	Valid	Diguakan

Berdasarkan hasil analisis uji validitas, uji reliabilitas 40 butir angket yang telah diuji cobakan. Angket yang sudah layak kemudian dapat dipakai sebagai uji *pretest* dan *postestt* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Hipotesis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasi test, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya pengaruh penerapan metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar PAI dapat di gunakan uji wilcoxon. Analisis ini menggunakan bantuan program SPSS *for windows* *reliease* 17. Untuk mencari uji z hitung :

$$z = \frac{T - \left[ \frac{1}{4} N (N + 1) \right]}{\sqrt{\frac{1}{24} (N) (N + 1) (2N + 1)}}$$

Ket :

T = Selisih terkecil

N = Jumlah sampel



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Responden Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

##### **1. Menurut Jenis Kelas Eksperimen**

**Tabel 4.1**  
**Kelas Eksperimen**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	F(%)
1	Lelaki	13	38,23%
2	Prempuan	21	61,76%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan data kelas eksperimen kelas VII SMP Kartika II Bandar Lampung di atas diperoleh berdasarkan jenis kelamin lelaki terdapat 13 peserta didik memiliki skor 38,23% dan berdasarkan jenis kelamin perempuan ada 21 peserta didik memiliki skor 61,76% .secara keseluruhan sebanyak 34 peserta didik dan frekuensi 100% dari kelas eksperimen.

##### **2. Menurut Jenis Kelamin Kelas Kontrol**

**Tabel 4.2**  
**Kelas Kontrol**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	F(%)
1	Lelaki	16	47,05%
2	Prempuan	18	52.94%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan data kelas kontrol kelas VII SMP Kartika II Bandar Lampung di atas diperoleh berdasarkan jenis kelamin lelaki terdapat 16 peserta didik memiliki skor 47,05% dan berdasarkan jenis kelamin perempuan ada 18 peserta didik memiliki skor 52,94% .secara keseluruhan sebanyak 34 peserta didik dan frekuensi 100 dari kelas kontrol.

### 3. Motivasi

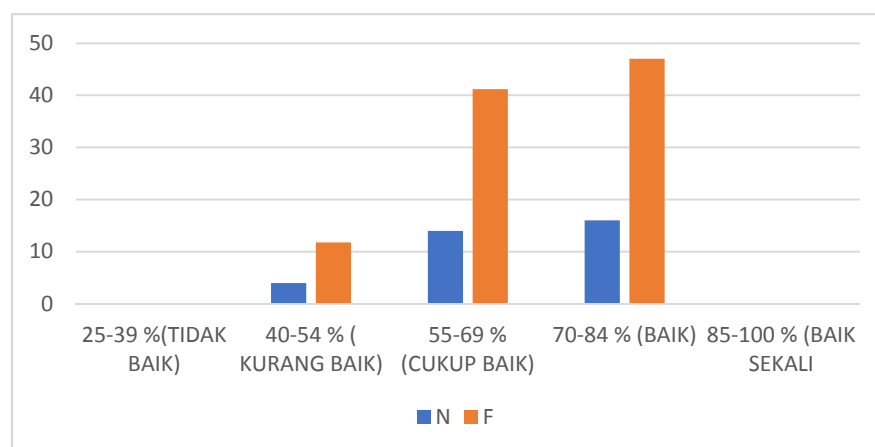
#### a. Hasil *pretest* motivasi belajar kelas kontrol

**Tabel 4.3**  
***Pretest* Motivasi Kelas Kontrol**

NO	SKOR MOTIVASI	N	F (%)
1	25 – 39 % (TIDAK BAIK)	0	0
2	40 – 54 % (KURANG BAIK)	0	0
3	55 – 69 % (CUKUP BAIK)	24	70,59
4	70 – 84 % (BAIK)	10	29, 41
5	85 – 100 % (BAIK SEKALI)	0	0
<b>JUMLAH</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data kelas kontrol kelas VII SMP Kartika II Bandar Lampung di atas diperoleh 24 peserta didik 70,59% peserta didik memiliki skor motivasi belajar sebanyak 55-69 dan 10 peserta didik (29,41%) dan memiliki skor 70-84. Secara keseluruhan sebanyak 34 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *pretest* motivasi belajar cukup baik. Dan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar .4.1**  
**Grafik hasil *pretest* kelas kontrol**



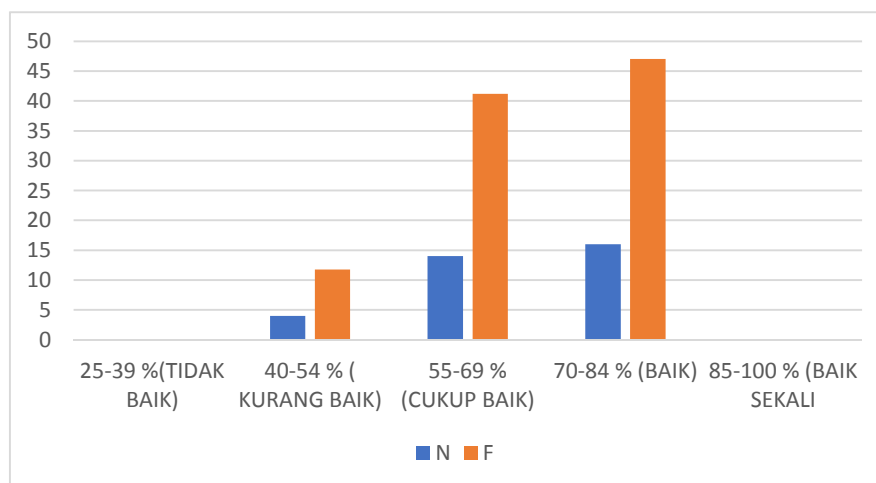
**b. Hasil *pretest* Motivasi Belajar Kelas Eksperimen**

**Tabel 4.4**  
**Grafik Posttest Motivasi Kelas eksperimen**

NO	SKOR MOTIVASI	N	F (%)
1	25 – 39 % (TIDAK BAIK)	0	0
2	40 – 54 % (KURANG BAIK)	4	11,65
3	55 – 69 % (CUKUP BAIK)	14	41,18
4	70 – 84 % (BAIK)	16	47,06
5	85 – 100 % (BAIK SEKALI)	0	0
<b>JUMLAH</b>	34	100	100

Berdasarkan data kelas kontrol kelas VII SMP Kartika II Bandar Lampung di atas diperoleh 4 orang 11,65% peserta didik memiliki skor motivasi belajar sebanyak 40-54 dan 14 orang (41,18%) memiliki skor 55-69 , dan 16 orang (47,6%) memiliki skor 70-84. Secara keseluruhan sebanyak 34 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *pretest* motivasi belajar kurang baik. Dan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar .4.2**  
**Grafik Hasil *pretest* motivasi belajar kelas eksperimen**



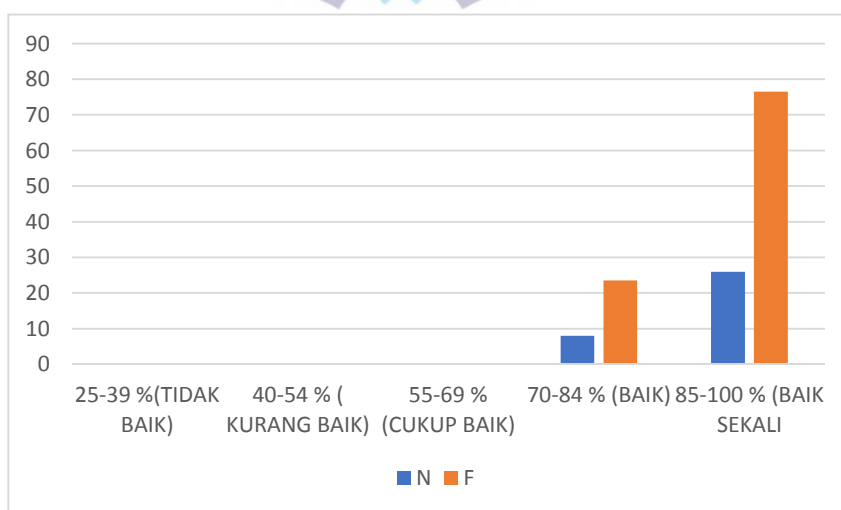
### c. Hasil Posttest Motivasi Belajar Kelas Kontrol

**Tabel 4.5**  
**Posttest Motivasi Kelas Kontrol**

NO	SKOR MOTIVASI	N	F (%)
1	25 – 39 % (TIDAK BAIK)	0	0
2	40 – 54 % (KURANG BAIK)	0	0
3	55 – 69 % (CUKUP BAIK)	0	0
4	70 – 84 % (BAIK)	8	23,53
5	85 – 100 % (BAIK SEKALI)	26	76,47
<b>JUMLAH</b>	34	100	100

Berdasarkan data kelas kontrol kelas VII SMP Kartika II Bandar Lampung di atas diperoleh 8 orang (23,53 %) peserta didik memiliki skor motivasi belajar sebanyak 70-84 dan 26 orang (76,47%) memiliki skor motivasi belajar 85-100. Secara keseluruhan sebanyak 34 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil posttest motivasi belajar baik sekali. Dan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar .4.3**  
**Grafik hasil Posttest Motivasi Kelas Kontrol**





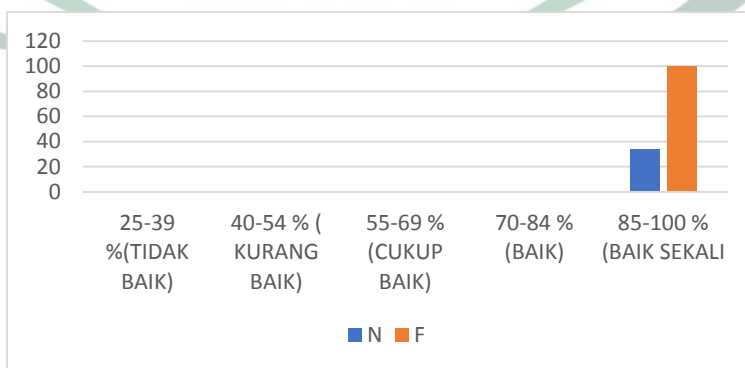
#### d. Posttest Motivasi Kelas Eksperimen

**Tabel 4.6**  
**Posttest Motivasi Kelas Eksperimen**

NO	SKOR MOTIVASI	N	F (%)
1	25 – 39 % (TIDAK BAIK)	0	0
2	40 – 54 % (KURANG BAIK)	0	0
3	55 – 69 % (CUKUP BAIK)	0	0
4	70 – 84 % (BAIK)	0	0
5	85 – 100 % (BAIK SEKALI)	34	100
<b>JUMLAH</b>	34	100	100

Berdasarkan data kelas eksperimen kelas VII SMP Kartika II Bandar Lampung di atas diperoleh 34 orang (100 %) peserta didik memiliki skor motivasi belajar sebanyak 85-100. Secara keseluruhan sebanyak 34 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil posttest motivasi belajar baik sekali. Dan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar. 4.4**  
**Grafik hasil Posttest Motivasi Kelas Eksperimen**



Ket :

Tingkatan	Keterangan
85% - 100 %	Baik Sekali
70% - 84 %	Baik
55 % - 69%	Cukup Baik
40% - 54 %	Kurang Baik
25% - 39 %	Tidak Baik

Berdasarkan hasil tes angket yang di dapat sebelum dan sesudah di dapat bahwa nilai pretest peserta didik memiliki persentase yang baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 83 % dan yang paling rendah yaitu 57 % namun di dalam tingkatannya 57 % termasuk dengan kategori cukup. Sedangkan nilai posttest peserta didik memiliki persentase yang cukup baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan persentase yaitu 100. Dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran hypnoteaching sangat baik dan terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar dengan menerapkan metode hypnoteaching.

## **B. Uji Hipotesis Wilcoxon**

Uji Wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistic nonparametric. Uji ini dipakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini menguji untuk 34 sampel diberikan *treatment* berupa metode hypnoteaching untuk kelas eksperimen (VII B) dan 34 sampel untuk kelas kontrol (VII A) diberikan metode NHT. Sebelum diberikan teknik hypnoteaching sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar. Kemudian setelah diberikan teknik hypnoteaching diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik.

---

<sup>1</sup> Singgih susanto, *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik* (Jakarta : PT Elek Media Komputindo), h. 115

## 1. Analisis proses perhitungan kelas eksperimen

**Tabel 4.7**  
**Uji wilcoxon kelas eksperimen**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	post_eks - pre_eks
Z	-5.092 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Statistics			
		pre_eks	post_eks
N	Valid	34	34
	Missing	0	0
Mean		80.4706	114.3824
Median		80.0000	114.5000
Mode		82.00	120.00
Std. Deviation		7.43552	4.44505
Minimum		67.00	102.00
Maximum		99.00	120.00
Sum		2736.00	3889.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

*Mean pretest eksperimen* : 80,47 (termasuk kategori kurang baik)

*Mean posttest eksperimen* : 114,38 (termasuk kategori sangat baik)

Dasar pengambilan keputusan

- a. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika  $z \text{ hitung} < z \text{ tabel}$  maka diterima

Jika  $z \text{ hitung} > z \text{ tabel}$  maka ditolak

b. Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas  $>$  dari 0,05 maka diterima

Probabilitas  $<$  dari 0,05 maka ditolak

c. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1) z hitung = -5.092 (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2) z tabel =  $\pm 1,96$

untuk pengaruh terhadap motivasi belajar 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah  $\pm 1,96$ .

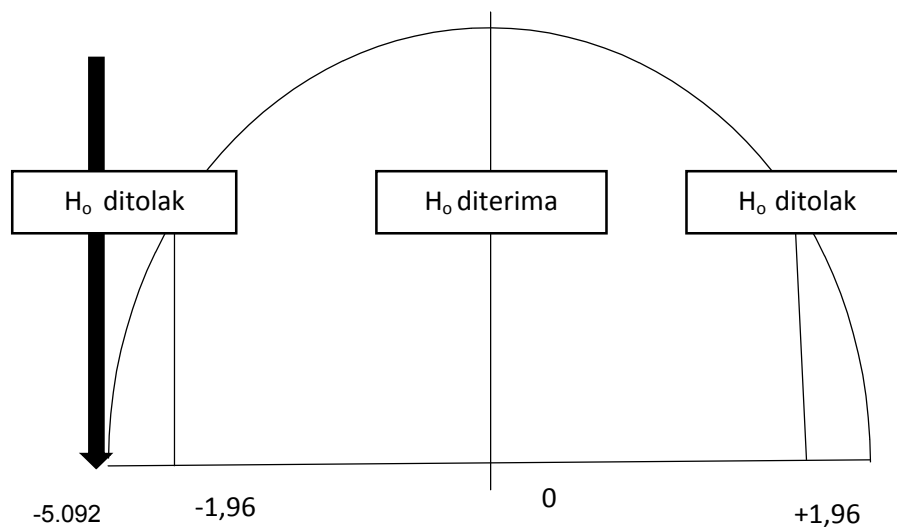
Cara mencari z tabel :

$$0,05 : 2 = 0,025$$

$$0,5 - 0,025 = 0,475$$

$$0,475 = 1,96 \text{ (lihat pada tabel)}$$

**Gambar 4.5**  
**Kurva Kelas Eksperimen**



Keputusan :

Karena  $z$  hitung terletak di daerah , maka keputusannya adalah menolak atau pemberian metode hypnoteaching terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar PAI peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah  $0,00 < 0,05$ , maka ditolak. Hal ini berarti metode hypnoteaching terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar PAI peserta didik. Sedangkan dari perhitungan  $z$  hitung didapat nilai  $z$  adalah  $-5.092$  (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari  $z$  tabel yaitu  $1,96$ .

## 2. Analisis perhitungan kelas kontrol

**Tabel 4.8**  
**Uji wilcoxon kelas kontrol**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	post_kontrol - pre_kontrol
Z	-5.087 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

**Statistics**

	pre_kontrol	post_kontrol
N Valid	34	34
Missing	0	0
Mean	84.2353	106.2353
Median	86.0000	105.5000
Mode	90.00	102.00
Std. Deviation	10.03346	6.27191
Minimum	60.00	96.00
Maximum	99.00	120.00
Sum	2864.00	3612.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan walaupun tak sebanyak dengan perlakuan menggunakan metode NHT. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

*Mean pretest kontrol* : 82,34 (termasuk kategori kurang baik)

*Mean posttest kontrol* : 106,23 (termasuk kategori baik)

Dasar pengambilan keputusan

- a. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika  $z \text{ hitung} < z \text{ tabel}$  maka diterima

Jika  $z \text{ hitung} > z \text{ tabel}$  maka ditolak

- b. Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas  $>$  dari 0,05 maka diterima

Probabilitas  $<$  dari 0,05 maka ditolak

- c. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1)  $z \text{ hitung} = -5.087$  (lihat pada *output*)

2)  $z \text{ tabel} = \pm 1,96$

untuk tingkat pengaruh motivasi belajar 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah  $\pm 1,96$ .

Cara mencari z tabel :

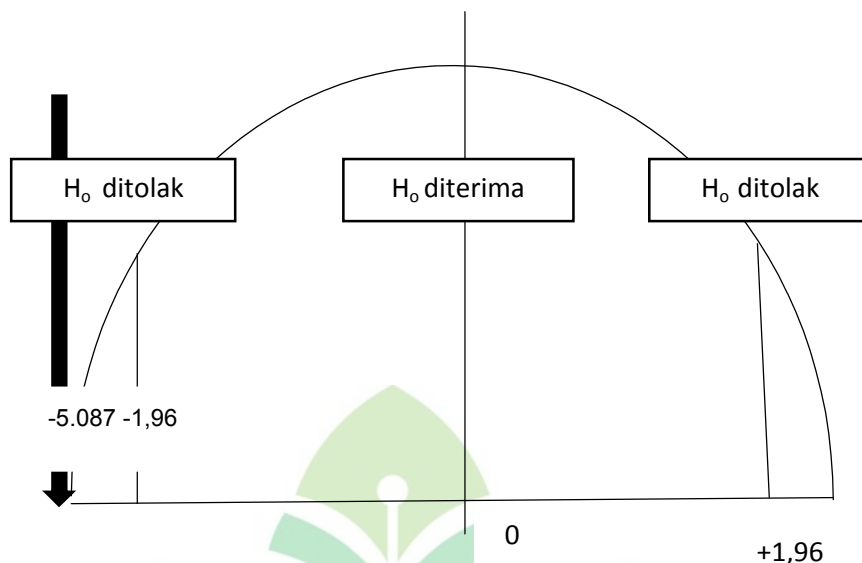
$$0,05 : 2 = 0,025$$

$$0.5 - 0,025 = 0,475$$

$$0,475 = 1,96 \text{ (lihat pada tabel )}$$



**Gambar 4.6**  
**Kurva Kelas Kontrol**



Keputusan :

Karena  $z$  hitung terletak di daerah , maka keputusannya adalah menolak atau pemberian metode pembelajaran NHT dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah  $0,000 < 0,05$ , maka ditolak. Sedangkan dari perhitungan  $z$  tabel di dapat nilai  $z$  adalah  $-5.087$  (tanda negatif hanya menunjukkan arah) lebih besar dari  $z$  tabel yaitu  $1,96$

### **C. Perbandingan Motivasi Belajar PAI Siswa kelas VII dengan Menerapkan Metode Hypnoteaching dan Tanpa menerapkan Metode Hypnoteaching di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung**

Perbandingan motivasi belajar pai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan yang menggunakan hypnoteaching dan tanpa menggunakan hypnoteaching sangat berbeda tingkat motivasi nya , hal ini dapat dilihat dari data *pretest* dan

*posttest* terlihat dari hasilnya yang memakai uji Z wilcoxon  $-5.092 > -5.087$  Jika dilihat dari proses perhitungan kedua kelas, maka dapat dikatakan kedua tersebut sama-sama menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Tetapi jika dilihat dari pengaruhnya maka metode hypnoteaching yang digunakan pada kelas eksperimen lebih berpengaruh bila dibandingkan pada kelas kontrol.

**Tabel . 4.7**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre_kontrol	34	60.00	99.00	84.2353	10.03346
post_kontrol	34	96.00	120.00	106.2353	6.27191
Valid N (listwise)	34				

Pada kedua tabel tersebut menunjukkan pada hasil *posttest* dengan nilai minimum kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol yaitu  $102,00 > 96,00$  . Pada nilai mean (rata-rata) kelas eksperimen juga lebih besar dibanding kelas kontrol yaitu  $114,38 > 106,23$  . Hal ini menunjukkan metode hypnoteaching lebih berpengaruh dibandingkan metode NHT yang digunakan pada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretest* rata-rata/*mean* 80,47 dan skor pada *posttest* 114,38 . sedangkan pada kelas kontrol skor *pretest* nilai rata-rata/*mean* 84,23 dan skor *posttest* dengan nilai rata-rata/*mean* 106,23. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ( $114,38 >$

80,47 atau 84,23 > 106,23). Maka dapat disimpulkan bahwa metode hypnoteaching dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI peserta didik.

Kelas eksperimen yang menggunakan metode hypnoteaching sangat mempengaruhi terhadap motivasi belajar peserta didik, karena seperti yang kita ketahui bahwa motivasi peserta didik sangat rendah hal ini dikarenakan kurang adanya pembaharuan metode pembelajaran, disini penulis menggunakan metode hypnoteaching yang artinya metode pembelajaran disini adalah metode pembelajaran yang menggunakan alam bawah sadar peserta didik dengan memberikan sugesti – sugesti positif untuk mempengaruhi motivasi.

Sekolah SMP Kartika II-2 Bandar Lampung mengaku memang belum pernah diterapkan metode pembelajaran seperti hypnoteaching tersebut, karena metode yang biasa digunakan disekolah ini adalah metode konvensional. Dengan adanya uji hipotesis uji Z wilcoxon dari hasil yang di dapat menyatakan bahwa metode pembelajaran menggunakan hypnoteaching dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian dilaksanakan di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, penulis memilih SMP Kartika II-2 Bandar Lampung karena sebelumnya sekolah tersebut belum pernah diterapkan metode pembelajaran hypnoteaching. Permasalahan yang terdapat di sekolah tersebut yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik khususnya di mata pelajaran PAI. Penulis ingin melihat apakah menggunakan metode pembelajaran

hypnoteaching dapat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik kelas VII SMP Kartika II-2.

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah pendidikan agama islam dan budi pekerti pada materi sholat berjamaah. Penulis menerapkan metode pembelajaran hypnoteaching sebanyak 3 kali pertemuan dan metode pembelajaran konvensional sebanyak 4 kali pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 3 mei 2018. Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 3 mei yaitu penulis melakukan uji coba angket. Tahap menerapkan perlakuan atau metode pembelajaran dan mengevaluasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 4 mei 2018 sampai dengan tanggal 8 mei 2018. Tahap pertama uji coba instrumen angket dilakukan di kelas VII A dengan jumlah peserta didik 34 orang.

Uji coba instrumen dengan menggunakan 40 angket, dilakukan untuk mengetahui validitas butir angket, tingkat reliabilitas. Saat melakukan uji coba, penulis mengalami beberapa hambatan dimana beberapa peserta didik tidak memperhatikan instruksi dari penulis mengenai tata cara mengisi angket uji coba dan suasana kelas kurang kondusif. Setelah diberikan peringatan maka peserta didik mengisi uji coba angket tersebut. Peserta didik diberikan waktu dalam mengerjakan angket yaitu 90 menit.

Setelah dilakukan uji coba angket, penulis melakukan perhitungan untuk validitas angket dari 40 angket yang diuji cobakan hanya 30 angket yang valid. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu yang hendak diukur. Setelah diuji validitas selanjutnya penulis menghitung uji reliabilitas. Relia-

bilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dari suatu instrumen mewakili karakteristik yang diukur. Suatu instrumen dikatakan reliabil jika pengukurannya konsisten dan akurat. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil reliabilitas yang didapat adalah reliabil.

Populasi pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII A sebanyak kelas dengan jumlah seluruh populasi sebanyak peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik acak kelas. Sehingga sampel yang digunakan hanya dua kelas yaitu VII A dan VII B sebagai kelas konvensional yang berjumlah masing-masing 34 peserta didik. Dengan menggunakan metode pembelajaran hypnoteaching dan kelas kontrol yaitu menggunakan metode pembelajaran NHT (number head together). Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah pendidikan agama islam dan budi pekerti (shalat berjamaah, iman kepada allah dan asmaul husna).

Penulis mengumpulkan data-data hipotesis dengan mengajar materi pendidikan agama dan budi pekerti di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. *Pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* sesudah diberikan perlakuan, dimana angket tersebut adalah instrumen yang sudah diuji validitas, reliabilitas. Sebelum penulis melakukan proses pembelajaran, peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah terlebih dahulu dilakukan uji *pretest* untuk melihat bahwa kedua kelas memiliki kemampuan yang berbeda, maka selanjutnya peneliti akan melakukan proses tahap pembelajaran.

Pada kelas eksperimen penelitian pertama dilakukan pada tanggal 4 mei 2018 dengan menggunakan metode pembelajaran hypnoteaching untuk menjelaskan materi dan berdiskusi beberapa minggu kedepan. Pertemuan pertama penulis memberikan *pretest* sebelum memulai proses pembelajaran. Penulis menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran hypnoteaching sebagai sarana dan prasarana pembelajaran.

Setelah proses menjelaskan metode pembelajaran menggunakan hypnoteaching penulis mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan mengenai metode pembelajaran hypnoteaching dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, penulis memberikan ice breaking yaitu terdapat dalam metode hypnoteaching yaitu senam goyang duyu melalui video, penulis mempersiapkan kefokuskan peserta didik dengan memberikan sugesti hypnotherapy yaitu deepening dengan telunjuk, dan mata terpejam, penulis terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran menjelaskan materi tentang shalat berjamaah dan penulis mempersilahkan peserta didik bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami tentang materi yang telah dijelaskan. Sebelum menutup pembelajaran penulis bersama peserta didik menyimpulkan poin penting dari apa yang telah dibahas bersama. Penulis juga memberikan informasi kepada peserta didik mengenai pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari 7 mei, 2018. Terdapat beberapa peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran hypnoteaching. Penulis membimbing kembali peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan



pembelajaran hypnoteaching pada pertemuan sebelumnya.. Proses pembelajaran hypnoteaching dilanjutkan kembali setelah semua peserta didik sudah tidak mengalami kesulitan lagi. Pada pertemuan kedua ini, penulis memberikan materi iman kepada Allah. Setelah interaksi pembelajaran antar peserta didik dan penulis berjalan dengan baik dan peserta didik sudah sangat paham maka penulis menutup pertemuan pembelajaran dengan memberikan reward. Penulis juga mengingatkan peserta didik untuk berdiskusi dan melanjutkan kembali materi pembelajarannya.

Pertemuan ketiga di kelas eksperimen adalah pertemuan terakhir yaitu pada tanggal 7 Mei 2018. Penulis memberikan *posttest* sebelum dilakukan *posttest* penulis tetap terus memberikan sugesti kepada peserta didik melalui audio visual, kinestetik, deepening dll, penulis menjelaskan materi selanjutnya yaitu materi asmaul husna kepada peserta didik dan penulis mempersilahkan peserta didik untuk mencatat informasi penting yang telah dijelaskan penulis. Kemudian penulis memberikan *posttest* kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu. *Posttest* yang diberikan berkenaan dengan pengaruh terhadap motivasi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi motivasi peserta didik setelah mendapat perlakuan metode pembelajaran hypnoteaching yaitu dengan berhasil atau tidaknya menggunakan metode hypnoteaching.

Pertemuan pertama di kelas konvensional pada tanggal 3 Mei, 2018 menggunakan metode pembelajaran NHT. Penulis sebelum memberikan *pretest* penulis menjelaskan bagaimana metode pembelajaran NHT yang akan diterapkan di kelas konvensional, kemudian penulis memberikan *pretest* terlebih dahulu kepada peserta didik selama 45 menit. Setelah *pretest* selesai, penulis memberikan beberapa

materi guna meningkatkan motivasi peserta didik yang akan peserta didik pelajari. Penulis menjelaskan materi shalat berjamaah.

Peserta didik dipersilahkan untuk mencatat semua informasi mengenai materi tentang shalat berjamaah. Penulis memberikan beberapa soal untuk meningkatkan motivasi dari materi yang telah diberikan. Setelah selesai, penulis mengoreksi hasil pekerjaan soal yang sudah dikerjakan peserta didik. Penulis mempersilahkan peserta didik untuk bertanya mengenai materi tentang shalat berjamaah belum dipahami.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 4 Mei 2018. Penulis mengoreksi hasil tugas yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya dan memberikan paraf pada hasil tugas peserta didik. Setelah selesai mengoreksi dan memberikan paraf, penulis menjelaskan kembali materi iman kepada Allah.

Penulis mempersilahkan peserta didik untuk mencatat semua informasi mengenai materi tentang hukum bacaan iman kepada Allah. Penulis mempersilahkan peserta didik untuk bertanya mengenai materi tentang iman kepada Allah yang belum dipahami.

Pertemuan ketiga penulis menjelaskan tentang asmaul husna, sebelum penulis menjelaskan materi sebelumnya tentang asmaul husna yang belum dipahami peserta didik. Setelah proses pembelajaran selesai maka penulis menutup pertemuan dengan menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan *posttest*.

Pertemuan terakhir kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2018. Pada pertemuan terakhir penulis akan memberikan tes akhir (*posttest*). Namun sebelum *posttest* diberikan, penulis memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya

kembali mengenai seluruh materi yang sudah dijelaskan kemarin. Setelah peserta didik paham, penulis memberikan posttest kepada peserta didik secara individu untuk mengevaluasi motivasi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya peningkatan motivasi dimiliki peserta didik. Soal *posttest* yang diberikan tersebut berupa angket.

Setelah penelitian baik di kelas eksperimen dan di kelas konvensional sudah selesai maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran hypnoteaching terhadap peningkatan motivasi peserta didik. Hal ini didukung dari hasil analisis data dan perhitungan tes yang telah dilakukan. Diperoleh hasil uji Wilcoxon (uji Z).

Berdasarkan analisis uji wilcoxon diketahui bahwa nilai hasil pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai perbedaan, maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis yaitu dengan menggunakan *uji Z*

Berdasarkan hasil perhitungan *uji Z wilcoxon* pada analisis data *pretest* yang telah dianalisis menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, maka tingkat motivasi peserta didik pada kedua kelompok baik kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol memiliki tingkat motivasi yang sama. Pada hasil analisis data *posttest* dengan menggunakan perhitungan menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak maka motivasi peserta didik berpengaruh melalui metode pembelajaran hypnoteaching.

Dunia pendidikan dihadapkan pada kendala bahwa metode pembelajaran konvensional yang diterapkan saat ini sudah tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan dunia pendidikan yang bersifat dinamis. Namun dengan bantuan hypnoteaching, di-

harapkan para pendidik dan peserta didik terus dapat meng-upgrade diri dengan pembelajaran dan informasi terkini dari seluruh penjuru. Salah satunya dengan memanfaatkan metode pembelajaran hypnoteaching karena dengan pembelajaran hypnoteaching, dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Metode pembelajaran hypnoteaching ini juga merupakan metode pembelajaran yang menggunakan hal-hal yang menarik, relaksasi, focus, muhasabah diri, seperti pujian, permainan dll. Metode pembelajaran ini juga memungkinkan penyampaian pembelajaran dengan kualitas yang relatif lebih standar.

Tujuan umum pembelajaran hyonoteaching ini merupakan pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik pada semua pembelajaran khususnya tentang naluri peserta didik terutama pelajaran PAI. Selain itu, hypnoteaching dapat memperkuat dan memperdalam pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, memperluas cakrawala, meningkatkan rasa percaya diri dan sifat baik dalam diri dan jiwa dan memperkaya keberagaman subjek pengetahuan serta memperbaiki motivasi proses belajar.

Motivasi belajar peserta didik yang menggunakan hypnoteaching bisa lebih baik karena hypnoteaching ini sendiri merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Metode pembelajaran hypnoteaching ini juga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, training motivasi dll karena metode pembelajaran hypnoteaching ini menggunakan sugesti-sugesti positif, relaksasi, focus, dll untuk mencapai alam bawah sadar peserta didik sehingga peserta didik akan lebih termotivasi lagi dalam pembelajaran khususnya PAI.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari penelitian yang menghasilkan angka persentase profil motivasi peserta didik mengalami kenaikan dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran hypoteaching terhadap motivasi belajar didalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam peserta didik SMP Kartika II-2 Bandar Lampung dapat dibuktikan dengan:

1. Berdasarkan hasil tes angket yang di dapat sebelum dan sesudah di dapat bahwa nilai pretest peserta didik memiliki persentase yang baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 83 % dan yang paling rendah yaitu 57 % namun di dalam tingkatannya 57 % termasuk dengan katagori cukup. Sedangkan nilai posttest peserta didik memiliki persentase yang cukup baik pada kelas eksperimen 100% dan kelas kontrol dengan persentase yaitu 83%. Dapat simpulkan bahwa tingkat motivasi peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran hypoteaching sangat baik.
2. menunjukkan pada hasil *posttest* dengan nilai minimum kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol yaitu  $102,00 > 96,00$  . Pada nilai mean (rata-rata) kelas eksperimen juga lebih besar dibanding kelas kontrol yaitu  $114,38 > 106,23$  . Hal ini menunjukkan metode hypnoteaching lebih berpengaruh dibandingkan metode NHT yang digunakan pada kelas kontrol.

3. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretest* rata-rata/*mean* 80,47 dan skor pada *posttest* 114,38 . sedangkan pada kelas kontrol skor *pretest* nilai rata-rata/*mean* 84,23 dan skor *posttest* dengan nilai rata-rata/*mean* 106,23. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ( $114,38 > 80,47$  atau  $84,23 > 106,23$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa metode hypnoteaching dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI peserta didik.
4. Hasil uji wilcoxon dengan menggunakan program SPSS versi 17 didapatkan z hitung pada kelas eksperimen yaitu -5.097 dan z hitung pada kelas kontrol yaitu -5.087. Dengan sig keduanya yaitu 0,000 yang lebih besar dari sig 0,005. Hal ini dapat dikatakan bahwa z hitung pada kelas eksperimen lebih besar dari z hitung kelas kontrol ( $-5,097 \geq -5,087$ ). Sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI peserta didik.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pendidik hendaknya dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar tidak terjadi kejenuhan dalam proses pembelajaran.



2. Pendidik diharapkan lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran, seperti metode pembelajaran hypoteaching, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik mampu meningkatkan motivasi peserta didik.
3. Peserta didik sebaiknya tidak perlu merasa ragu dan takut untuk mencoba menuangkan ide-ide kreatif yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang diberikan.
4. Peserta didik harus lebih aktif dan menumbuhkan sikap positif seperti menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, rasa semangat dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

Semoga apa yang diteliti dapat dilanjutkan oleh penulis lain dengan penelitian yang lebih luas dan apa yang diteliti dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi pendidik pada umumnya dan penulis pada khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus E.S., *Aplikasi Statistik*, Cet. Pertama, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009.
- Anni, Catrina Tri, *Psikologi Belajar*, Semarang: UPT. UNNES Press, 2006.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 2004.
- Darindo, Haves, *Penerapan Strategi Pembelajaran Resiprokal disertai dengan Metode Hypnoteaching pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 7 Padang*, Jurnal Pendidikan Universitas Bung Hatta, 2013.
- Departemen Agama RI., *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jakarta, 2004.
- Diantari, Putu, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2014.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Debdikbud, 2004
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jakarta: 2004.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet.Ke-V, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Frimayanti, Ade Imelda, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Edisi II, 2017, h. 241, tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/index>.

- Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Edisi Ketiga, Cet. Ke-7, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- H. Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. Ke-7, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Jilid II, Yogyakarta, Andi Offset, 2008
- , *Statistik*, Jilid 2, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2015.
- Hajar, Ibnu, *Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. Ke-9, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- , *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Hamidah, Ninik dan Komarayanti, Sawitri, *Penggunaan Hypnoteaching untuk Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Siswa*, Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016, FKIP Universitas Muhammadiyah Jember, 2016
- Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment: Landasan Teori dan Metode-Metode Pembelajaran Aktif-Menyenangkan (PAIKEM)*, Yogyakarta: Investidaya, 2014
- Okta steven, *how hypnosis work rahasia kekuatan pikiran* pt.Gramedia Pustaka Utama, 2016
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensial)*, Cet Ke-VI, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
- Hasbullah dan Eva Yuni Rahmawati, *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI*, Jurnal Formatif 5(1): 83-90, 2015, ISSN: 2088-351X
- Kadir, *Statistika Terapan*, Cet. Ke-1, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. Ke-5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet Ke-5, Bandung: Al-Maarif, 2006.
- Mark K. Smith, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, Penerjemah Abdul Qodir Shaleh, Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009.
- Matondang, Zulkifli, *Pengujian Homogenitas Varians Data*, Medan: Taburasa PPS UNIMED, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Cet. Ke-3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Nashar, H., *Peranan Motivasi dan kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Cet. Ke-I, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Navis, Ali Akbar, *Hypnoteaching Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013
- Ningrat, Koencara, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Noer, Mohammad, *Hypnoteaching For Succes Learning*, Yogyakarta: Pendagogia, 2010.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. 1, Cet. Ke-5, Jakarta: Kencana, 2008

- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Setiawan, Catur Yudi, *Pengaruh Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Gugus Hasanuddin Kecamatan Kradenan Kecamatan Grobogan*, Jurnal Pendidikan, 2013
- Siregar, Sofyan, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*, Cet. Ke-I, (Jakarta: RajaGrafindo Pusaka, 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet Ke-VII, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Syaifullah, Basic hypnotherapi .the indonesian board of hypnotherapi, ver.jun 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung; Alfabeta, 2014
- , *Statistika Untuk Penelitian*, Cet XXVI, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. Ke-I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Syukur, Freddy Faldi, *Menjadi Guru Dahsyat Yang Memikat: Melalui Pendekatan Teknologi Pikiran Bawah Sadar Gypnoteaching dan NLP*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010
- Tim Redaksi Transmedia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Cet. Ke-2, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya: Prestasi Pustaka, 2009.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Widoyoko, Eko Putra, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Cet. Ke-V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: PT. Gramedia, 2003
- Yamin, Martinis dan Ansari, Bansu I., *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Cek Ke-II, Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2009.
- Yustisia, N., *Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.



## ❖ SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA SMP KARTIKA II-2 (BUDI BHAKTI PERSIT) BANDARLAMPUNG

SMP Kartika II-2 Bandarlampung, yang sebelumnya bernama SMP BUDI BHAKTI PERSIT diselenggarakan oleh Organisasi Persit Kartika Chandra Kirana Korem 043 Garuda Hitam. Sejak tahun 1995 berganti nama menjadi Yayasan Kartika Jaya Koordinator Korem043Cabang II Sriwijaya, didirikan pada tahun 1972.

Pertimbangan yang mendorong Organisasi Persit Kartika Chandra Kirana Korem 043 membuka SMP Budi Bhakti/ SMP Kartika II-2 Bandarlampung pada waktu itu adalah :

1. Masih sangat kurangnya SMP/ SLTP yang dapat menampung anak-anak tamatan SD. Kemampuan Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan sarana / prasarana pendidikan, masih sangat terbatas.
2. Banyak putra-putri keluarga Angkatan Darat yang tidak tertampung di SMP/ SLTP Negeri.
3. Adanya dorongan/ dukungan dari sebagian besar orang tua murid.

Dengan bermodalkan semangat pengabdian terhadap dunia pendidikan yang tinggi, yang dimotori Bapak Soeprapto RS, BA ( almarhum ) dan Drs.H.M.Syarief Hidayat sebagai pendiri SMP Budi Bhakti/ SMP Kartika II-2 Bandarlampung, maka setahap demi setahap SMP Kartika II-2 Bandar Lampung terus maju.

1. Nama Sekolah : SMP Kartika II-2 Bandar Lampung  
NSS / NIS / NDS/ NPSN : 202126003021 / 200210 / L.04012006/ 10807265  
Status : Terakreditasi " A "  
Alamat / Telpon : Jln.Kapten Pierre Tendean No. 4/ (0721) 240764  
Kelurahan : Palapa  
Kecamatan : Tanjungkarang Pusat  
Kabupaten/ Kota : Bandarlampung  
Propinsi : Lampung



2. Biodata Kepala Sekolah

N a m a : Drs. MUJENI,MM

Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 13 Maret 1967

Pangkat/ Golongan : Penata Tk.I/ III.d

Pendidikan Terakhir : S.2 Universitas SABURAI

Alamat tempat tinggal : Jl.Pangeran Tirtayasa Perumdam II Sriwijaya Blok.N  
No.17 Kelurahan Sukabumi

3. Tenaga Pendidik/ Kependidikan

Ijazah Terakhir	Tenaga Pendidik/ Kependidikan	
	Pendidik/ Kependidikan Tetap	Pendidik/ Kependidikan tidak tetap
S. 2	3	1
S.1	19	9
D.III		1
D.II		
D.I/PGSLP/PGSMTP		
SMA/ SMK	6	5
SMP	2	
SD	1	
Jumlah	28	16

4. Kondisi Siswa

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	
		Pendaftar	Diterima
2004 / 2005	725	405	213
2005 / 2006	650	450	217
2006 / 2007	620	315	210
2007 / 2008	594	301	188
2008 / 2009	599	313	224
2009 / 2010	620	343	252
2010 / 2011	621	350	196
2011 / 2012	535	250	135
2012 / 2013	586	322	282
2013 / 2014	670	357	257
2015 / 2016	618	302	191
2016 / 2017	539	198	175
2017 / 2018	587	249	216

Jumlah siswa SMP KARTIKA II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	7	124	95	219

2	8	98	78	176
3	9	99	93	192
JUMLAH		321	266	587

#### 5. Sarana dan Prasarana

Ruang	Jumlah	Luas (m2)	Fasilitas
Belajar / Kelas	15	815	Lengkap
Laboratorium IPA	2	168	Lengkap
Perpustakaan	1	56	Tidak
Kepala Sekolah	1	36	Lengkap
Wakil Kepala Sekolah	1	12	Lengkap
Guru	1	63	Lengkap
Tata Usaha	1	36	Lengkap
UKS	1	36	Lengkap
OSIS/PMR	1	4	-
Pramuka	1	2,25	-
BP / BK	1	21	Tidak
Ruang Tamu	1	3	
Laboratorium Komputer	1	84	Lengkap
Laboratorium Bahasa	1		Lengkap
Aula	-	-	-
Mushola	1	42	Lengkap
Kamar Mandi/ WC Guru/ Siswa	13	54	Lengkap
Rumah Dinas	1	77	Tidak
Kantin	1	32	Lengkap
Koperasi	1	48	Lengkap
Lain-lain	6	99	Lengkap
Luas Bangunan		4.380	
Luas Tanah		6,626	
Ruang terbuka		195	

#### 6. Lulusan

Tahun	Jumlah Siswa	Target 100%	Kelulusan Siswa	Siswa Yang melanjutkan ke SMA/ sederajat
2011 / 2012	221	100%	221	100%
2012 / 2013	171	100%	171	100%
2013 / 2014	131	100%	131	100%
2014 / 2015	278	100%	278	100%
2015 / 2016	250	100%	250	100%

2016 / 2017	173	100%	173	100%
-------------	-----	------	-----	------

## 7. Nilai Ujian Nasional

Tahun	Jumlah Siswa	Bahasa Indonesia		Bahasa Inggris			Matematika		IPA	
		terendah	Tertinggi	terendah	Tertinggi	terendah	terendah	Tertinggi	terendah	Tertinggi
2011 / 2012	221	3.80	9.80	3.25	9.75	5.25	3,25	9,75	5,25	10,00
2012 / 2013	171	9.06	9,06	4,4	9,23	5,18	4,4	9,23	5,18	9,37
2013 / 2014	131	4.40	9.20	2,75	9,75	4,25	2,75	9,75	4,25	9,75
2014 / 2015	277	36,0	98,0	22,5	97,5	32,5	22,5	97,5	32,5	97,5
2015 / 2016	250	34,0	92,0	17,5	95,0	25,0	17,5	95,0	25,0	97,5
2016 2017	173	36,0	94,0	22,5	97,5	27,5	22,5	97,0	27,5	92,5

## 8. Program Unggulan Sekolah

Jenis Program			
No	Kedisiplinan	Tujuan	Sasaran
1.	Kpribadian	Pembentukan Sikap	Warga Sekolah
2.	Kreativitas	Peningkatan IMTAK	Warga Sekolah
3.	Intelektual	Pengem. Kemampuan	Warga Sekolah
4.	Olimpiade Mata Pelajaran	Peningkatan Prestasi	Warga Sekolah

## 9. VISI, MISI DAN TUJUAN

### a. VISI

***“Terwujudnya SDM yang bertaqwa, unggul, berdaya saing, berwawasan nasional dan menguasai IPTEK”***

1. Unggul dalam akhlak dan mkral
2. Berwawasan Nasional
3. Unggul dalam pengembangan diri
4. Unggul dalam proses pembelajaran
5. Unggul dalam standar ketuntasan Belajar dan Kelulusan
6. Unggul dalam pengembangan Validasi Istem Penilaian
7. Unggul dalam SDM Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
8. Unggul dalam Pengembangan Sarana Prasana Pendidikan
9. Unggul dalam pengelolaan Manajemen Sekolah

10. Unggul dalam Penggalangan Pembiayaan

11. Unggul dalam pemanfaatan IPTEK

**b. MISI**

**“Mewujudkan SDM yang Bertaqwa dan unggul”**

1. Menanamkan akhlak dan moral bagi semua warga sekolah
2. Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) yang proaktif dan adaptif.
3. Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan strategi/ metode/pendekatan yang sesuai (CTL, Cooperative Learning, Constructivisme, dan Joyfull Learning)
4. Meningkatkan potensi sekolah untuk mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM), standar kelulusan (SKL), untuk mencapai berbagai prestasi
5. Meningkatkan kualitas media pembelajaran, sarana dan prasarana dalam penerapan ilmu pengetahuan teknologi dan seni
6. Meningkatkan kualitas media pembelajaran, sarana dan prasarana dalam penerapan ilmu pengetahuan teknologi dan seni
7. Melaksanakan Sistem Komputerisasi manajemen sekolah
8. Membangun kemitraan dalam pengembangan pembiayaan pendidikan.
9. Melaksanakan sistem dan proses pembelajaran berbasis TIK.
10. Melaksanakan sistem komputerisasi dalam pelaksanaan evaluasi dan penilaian.

**Anggaran Sekolah Selain Gaji Guru / Pegawai Tetap**

Tahun		
2001 / 2002	Pemerintah	Orang Tua/Masyarakat
2002 / 2003		Rp 115.000.000,00
2003 / 2004		Rp 100.000.000,00

2004 / 2005		Rp 100.000.000,00
2005 / 2006		Rp 150.000.000,00
		Rp 175.000.000,00

**Prestasi Yang dicapai oleh Sekolah 4 tahun terakhir**

No.	Jenis Prestasi	Tingkat
1.	Renang	Sumatra
2.	Marching Band	Provinsi
3.	Pramuka Lomba Tingkat V	Nasional
4.	Bulu Tangkis	Pelajar SLTP Prov.

**Program Unggulan Sekolah Tahun 2006 / 2007**

No.	Jenis Program	Tujuan
1.	Kedisiplinan	Pembentukan Sikap
2.	Kepribadian	Peningkatan IMTAK
3.	Kreativitas	Pengem. Kemampuan
4.	Intelektual	Peningkatan Prestasi

**DATA AWAL SEKOLAH**

**TAHUN PELAJARAN 2006/2007**

**Nama sekolah** : SMP Kartika II-2 Bandarlampung

**Alamat** : Jl. Kapten Pierre Tendean 4, Palapa Bandarlampung 35116 Telepon  
(0721) 240764

**Status** : Suwasta

**Peserta UAN** : 206

**Siswa Perkelas**

7	8
217	210

**Ruang Kelas**

7	8
5	5

**Rombel / Kelas**

7	8
5	5

#### **Mengulang**

7	8
-	-

#### **Putus sekolah**

7	8
-	-

#### **Murid Menurut Usia**

< 13	13 - 15
< 16	16 - 18
251	382

#### **Guru Menurut Golongan**

II	III
1	11

#### **Guru Menurut Status**

GT	GTT
14	15

#### **TU Menurut Golongan**

II	III
-	-

#### **TU Menurut Status**

Tetap	Tidak Tetap
5	2

## MOTIVASI BELAJAR

### 1. Pengertian

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Istilah motif berasal dari kata yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Mc. Donald mengatakan bahwa *“motivation is a energy change whithen the person character by effective arausal and anticipacy goal reactions”* motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan pribadi di dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. Motivasi belajar diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.



Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang lain mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensi terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practise*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinstik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa diatas bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu perbuatan demi tujuan-tujuan tertentu agar mendapatkan hasil perubahan yang lebih baik, dan hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor *intrinsik* maupun *ekstrinsik*. Indikator motivasi belajar tersebut bahwa motivasi yang ada pada peserta didik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bertanya kepada guru atau peserta didik yang lain
2. Mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau peserta didik
3. Diskusi atau memecahkan masalah
4. Mengerjakan tugas yang diberikan
5. Membuat kesimpulan sendiri tentang pelajaran yang diterimanya
6. Dapat memecahkan masalah dengan cepat
7. Ada usaha untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru
8. Bisa bekerja sama dan berhubungan dengan peserta didik yang lain
9. Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran.

Pada hakikatnya individu ingin mencapai tujuan hidupnya dengan memenuhi semua kebutuhan. Begitu pula dalam belajar, tertentu tiap-tiap peserta

didik ingin mencapai hasil yang memuaskan, hal ini tentu dapat terjadi dengan adanya motivasi belajar yang tinggi. Motivasi timbul didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan yaitu mencapai hasilnya.

Motivasi dalam belajar akan ikut berperan dalam hasil yang akan diperoleh peserta didik, dengan motivasi peserta didik akan memiliki kekuatan yang mendorongnya untuk lebih berusaha dengan bersungguh-sungguh. Menjalani proses dari belajar itu dengan penuh semangat guna mendapatkan hasil yang optimal.



### KISI-KISI ANGKET

	Sub Indikator	Indikator	Keterangan	
			(+)	(-)
<b>Motivasi Belajar</b>	• Ketekunan dalam belajar	1. Kehadiran disekolah	1,3,5	2,4
		2. Mengikuti KBM	6,8	7,9
		3. Belajar dirumah	10,12,14	11,13,15
	• Ulet dalam menghadapi kesulitan	4. Sikap terhadap kesulitan	-	-
		5. Usaha mengatasi kesulitan	16,20	17,18,19,23
	• Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	6. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran	21,22	-
	• Berprestasi dalam belajar	7. Semangat dalam mengikuti pelajaran	24,26	25,27
		8. Keinginan untuk berhasil	28,30	29,31
		9. Kualifikasi hasil	32,33	34
	• Mandiri dalam belajar	3. Penyelesaian tugas/PR	35,36,37	-
		4. Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran	38,39,40,41	42

## ANGKET MOTIVASI BELAJAR

### Petunjuk Pengisian:

- a. Pada angket ini terdapat 30 pernyataan tentang Motivasi Belajar. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti kemudian pilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda (✓) yang jujur sesuai dengan keadaan dan kondisi diri anda. Jawaban ini bersifat rahasia dan tidak akan mempengaruhi nilai baik akademik maupun non akademik anda.

**SS: Sangat Setuju**

**S: Setuju**

**TS: Tidak Setuju**

**STS: Sangat Tidak Setuju**

- b. Isilah identitas diri dibawah ini

Nama :

Kelas :

Sekolah :

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha hadir tepat waktu untuk mengikuti pelajaran				
2	Jika sedang tidak semangat, saya memilih untuk tidak mengikuti pelajaran				
3	Saya akan merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran				
4	Jika guru telah hadir diruangan, saya memilih tidak masuk untuk belajar				
5	Saya berusaha hadir setiap hari untuk belajar				
6	Saya mengikuti pelajaran didalam ruangan hingga pelajari selesai				
7	Saya memilih untuk tidak mengikuti pelajaran jika mata pelajaran itu tidak saya sukai				
8	Siapaun guru yang mengajar, saya tetap mengikuti pelajaran				
9	Saya sering keluar ruangan saat pelajaran sedang berlangsung				
10	Saya belajar kembali dirumah dengan jadwal belajar yang teratur				
11	Saya belajar dirumah apabila ada PR atau ulangan esok hari				

12	Untuk lebih memahami materi pelajaran, saya menyempatkan diri belajar kembali dirumah				
13	Jika sudah dirumah, saya memilih untuk tidak menguukang kembali materi pelajaran				
14	Saya merasa perlu belajar kembali dirumah				
15	Saya suka menunda jika ingin belajar kembali dirumah				
16	Saya merasa senang untuk memahami kembali soal atau materi yang sulit				
17	Saya merasa tidak senang dengan pelajaran, jika materi atau pelajarannya yang sulit untuk dimengerti				
18	Saya mudah menyerah apabila mengalami kesulitan dalam belajar				
19	Saya tidak senang untuk belajar jika menghadapi kesulitan belajar				
20	Saya senang belajar sampai larut malam untuk menyelesaikan PR				
21	Saya dapat mencari jalan keluar ketika mengalami kesulitan dalam belajar				
22	Saya senang mengajak teman berdiskusi jika menemukan kesulitan dalam belajar				
23	Jika tidak dapat mencari jalan keluar saat mengalami kesulitan, saya memilih untuk berhenti berusaha				
24	Saya memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik				
25	Saya mengobrol dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi				
26	Saya menyimak penjelasan guru dari awal hingga akhir pelajaran				
27	Saya mengerjakan pekerjaan lain ketika guru menerangkan				
28	Mencapai nilai yang tinngi dalam pelajaran merupakan hal yang utama bagi nsaya				
29	Mencapai prestasi yang lebih baik disetiap semester merupakan hal yang penting bagi saya				
30	Saya kurang termotivasi untuk berprestasi dalam belajar karena menyadari kemampuan yang terbatas				

**Terimakasih**

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah : SMP kartika II-2 bandar lampung  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Kelas/ Semester : VII/1  
Materi Pokok : shalat berjamaah  
Alokasi Waktu : 2x45 menit 1 x pertemuan  
Tema : Indahya bersatu dalam shalat berjamaah

### **A. KOMPETENSI INTI**

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Menghargai dan
- KI 2 : menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### **B. PENANAMAN KARAKTER**

1. Meningkatkan keimanan
2. Menanamkan kedisiplinan
3. Menanamkan rasa kebersamaan
4. Menanamkan rasa kepatuhan dan keikhlasan

### **C. KOMPETENSI DASAR**

- 1.8 Menunaikan salat wajib berjamaah sebagai implementasi pemahaman rukun Islam

2.8 Menunjukkan perilaku demokratis sebagai implementasi pelaksanaan salat berjamaah

3.8 Memahami ketentuan salat berjamaah

4.8 mempraktikkan salat berjamaah

#### **D. INDIKATOR**

1.8.1 Mematuhi perilaku taat menunaikan salat wajib berjamaah

1.8.2 Menyenangi menunaikan salat wajib berjamaah

1.8.3 Menghayati bahwa menunaikan salat wajib berjamaah adalah perintah Allah

2.8.1 Menghayati perilaku menunaikan salat wajib berjamaah berdasarkan ketentuan syari'at Islam

3.8.1 Menjelaskan pengertian salat berjamaah

3.8.2 Menjelaskan ketentuan salat berjamaah

3.8.3 Menjelaskan tata cara/kaifiah salat berjamaah

4.8.1 Mendemonstrasikan tentang tata cara/kaifiah salat berjamaah yang baik dan benar

#### **E. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah melakukan pengamatan, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan diharapkan peserta didik dapat :

1. Memahami dalil tentang shalat berjamaah
2. Menjelaskan pengertian shalat berjamaah
3. Menghayati perilaku menunaikan salat wajib
4. Memahami shalat berjamaah berdasarkan ketentuan syari'at Islam
5. Menerapkan shalat berjamaah
6. Mendemostrasikan cara shalat berjamaah
7. Menjelaskan hikmah hikmah shalat berjamaah



## F. Materi Pokok

Shalat berjamaah

## G. Metode Pembelajaran

Pendekatan : scientific

Metode : hypnoteaching ,demonstrasi dan tanya jawab

## H. Media dan Sumber Belajar

1. Media : gambar,instrumen,kertas karton,LCD
2. Sumber Belajar : Buku pegangan siswa dan buku fiqih

## I. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

NO	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<b>Pendahuluan</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Guru mengucapkan salam dan do'a bersama.</li><li>• Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</li><li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li><li>• Guru mengulas kembali pelajaran yang telah lalu.</li><li>• Guru memberikan motivasi dan semangat melalui video ice breaking senam.</li><li>• Guru memberikan kefokusn siswa melalui salah satu hypnoteaching (deepening) .</li><li>• Guru mempersiapkan media gambar , lcd,</li></ul>	15 menit
2	<b>Kegiatan Inti</b> <b>Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Mencermati berbagai gambar dan vidio yang berkaitan dengan shalat berjamaah</li><li>• Mengamati video shalat berjamaah agar tenang dan siap belajar</li><li>• Menyimak penjelasan singkat dari guru tentang materi</li></ul> <b>Menanya</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Guru menstimulus peserta didik untuk kritis dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dan tidak perlu mengomentarnya</li></ul>	70 menit

3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan</li> </ul> <p><b>Eksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengungkapkan jawaban secara bergantian sesuai dengan pengetahuan mereka masing-masing</li> <li>• Apabila ada pertanyaan yang tidak ada jawabannya, guru memberikan penjelasan singkat atau memberikan sumber-sumber bacaan yang bisa peserta didik dapatkan.</li> </ul> <p><b>Asosiasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan video motivasi tentang muhasabah diri dan video semangat atau ceria</li> <li>• Guru memberikan kalimat-kalimat motivasi belajar memperjelas mealui video semangat</li> <li>• Guru membentuk pikiran dan kefokusn peserta didik melalui hypnoteaching</li> <li>• Guru memberikan video tentang shalat berjamaah</li> <li>• Guru mengulang kalimat-kalimat tentang materi shalt berjamaah</li> <li>• Guru membentuk kelompok untuk mepersentasikan hasil mengamati</li> <li>• Siswa yang dapat menjawab maka akan mendapatkan poin untuk kelompoknya dan diakhir permainan guru memberikan reward</li> <li>• Pertemuan selanjutnya guru akan melaksanakan praktik shalat berjamaah</li> </ul> <p><b>Komunikasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari</li> </ul> <p><b>PENUTUP</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengevaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan mempraktikan tata cara shalat berjamaah</li> <li>• Reward</li> <li>• Siswa melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran</li> <li>• Guru memberikan motivasi dan pesan untuk siswa</li> <li>• Membaca doa usai belajar</li> <li>• Mengucapkan salamo</li> </ul>	15 menit
----	---	----------

- a. Tes
  - Uraian
- b. Non Tes
  1. Lembar pengamatan kerja kelompok
  2. Lembar pengamatan presentasi
  3. Praktik

### Penilaian Pengetahuan

Kerjakan soal berikut !

1. Jelaskan pengertian salat berjamaah?
2. Sebutkan 4 syarat menjadi imam?
3. Jelaskan cara pengaturan shaf yang terdiri dari makmum laki-laki dewasa, wanita dewasa dan anak laki-laki dalam salat berjamaah?

Kunci Jawaban :

No. Soal	Kunci jawaban	Skor
1	Salat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih, yang berada di depan menjadi Imam yang di belakang menjadi makmum	30
2	Sehat akalnya Paling mengetahui ilmi agama Fasih bacaan al-qurannya Paling banyak hafalan suratnya.	40
3	a. Imam berada pada posisi paling depan Laki-laki dewasa berada di belakang imam pada shaf depan, shaf anak laki-laki berada di belakang shaf laki-laki dewasa, dan shaf wanita dewasa pada shaf paling belakang.	30

### Penilaian sikap

- 1) Penilaian kelompok yang berdiskusi

KELOMPOK 1

NO	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			Skor Maks	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		A	b	c			T	BT	R	P
1										
2										
3										
Dst										

Keterangan;

T :Tuntas mencapai nilai...(disesuaikan dengan nilai KKM)

BT :Belum tuntas jika nilai yang diperoleh kurang dari nilai KKM

R :Remedial

P :Pengayaan

Aspek dan rubric penilaian

**a. Kejelasan dan kedalaman informasi**

- 1) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap sempurna, skor 30
- 2) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 20
- 3) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 10

**b. Keaktifan dalam diskusi**

- 1) Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 30
- 2) Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 20
- 3) Jika kelompok tersebut berperan kurang aktif dalam diskusi, skor 10

**c. Kejelasan dan kerapian presentasi**

- 1) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 40
- 2) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 30
- 3) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan kurang rapi, skor 20

- 4) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan kurang jelas dan tidak rapi skor 10

$$\text{Nilai} = a+b+c$$

Kelompok 1 dan 2.

Penilaian sikap individu saat berdiskusi

NO	NAMA	Keaktifan												Jumlah skor	Tingkat penguasaan nilai (MK, MT, MP, BT)	Keterangan
		Keaktifan				Kerja sama				Disiplin						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1																
2																
3																

Rubrik Penilaian:

1. Apabila peserta didik belum memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indicator.
2. Apabila sudah memperlihatkan perilaku tetapi belum konsisten yang dinyatakan dalam indicator
3. Apabila sudah memperlihatkan perilaku dan sudah konsisten yang dinyatakan dalam indicator
4. Apabila sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan yang dinyatakan dalam indicator

Catatan:

Penguasaan nilai

Disesuaikan dengan karakter yang diinginkan.

MK =4-12

MB =1-11

MT =8-10

BT =4-7

Keterangan;

BT :Belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indicator)

MT :Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indicator tetapi belum konsisten)

MB :Mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indicator dan mulai konsisten)

MK :Membudidaya/kebiasaan (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indicator dan mulai konsisten)

Mengetahui,  
Guru PAI

Bandar Lampung, 5 mei 2018

Guru Mata Pelajaran

( Yasir Arafat, S. Ag)  
NIP: 992003045

( Marisa Julianti )  
NPM: 1411010125



YAYASAN KARTIKA JAYA  
KOORDINATOR KOREM D43 CABANG II / SRIWIJAYA  
**SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG**  
NDS: L040122006 NIS : 200210 NPSN 10807265 NSS : 202126003021  
TERAKREDITASI "A"

JL. KAPT. P. TENDEAN NO. 4 TANJUNGKARANG PUSAT B.35116.TLP . (0721) 240764

---

Nomor : 172/YKJ-SMPK/BL/XII/2018 Bandar Lampung, 05 Juni 2018  
Sifat : Penting  
Lampiran :  
Perihal : Telah Mengadakan Penelitian

*Assalamu'alaikum Wr,Wb*

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SMP Kartika II-2 Bandar Lampung menerangkan bahwa:

Nama : Marisa Julianti  
NPM : 1411010125  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Nama yang bersangkutan tersebut telah melaksanakan penelitian di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan study program strata 1 (S1)

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagai mana tempatnya.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Mengetahui,  
Kepala SMP Kartika II-2 Bandar Lampung

**Drs. Mujeni, MM**  
NIP: 196703131993011001



**Dokumentasi pada saat penelitian di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung**



